

**IMPLEMENTASI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) PT PETROKIMIA GRESIK DALAM UPAYA MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten
Gresik)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Sosiologi Pembangunan

Oleh:
Lisa Hajjar Saptarea
115120101111008



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
PT PETROKIMIA GRESIK DALAM UPAYA MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten
Gresik)

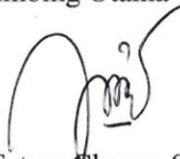
SKRIPSI

Disusun Oleh:
Lisa Hajjar Saptarea
115120101111008

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 3 Juli 2018

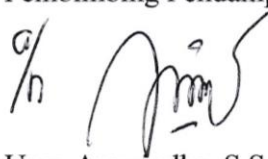
Tim Penguji:

Pembimbing Utama



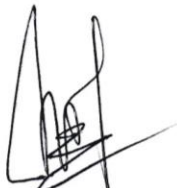
Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

Pembimbing Pendamping



Ucca Arawindha, S.Sos., MA
NIK. 20130687 1118 2 001

Penguji I



Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc
NIK. 20130487 0306 2 001

Penguji II



Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm, M.Si
NIK. 20160788 1220 2 001

Malang, Juli 2018
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

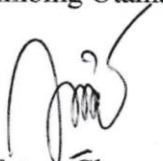
IMPLEMENTASI PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
PT PETROKIMIA GRESIK DALAM UPAYA MEMBERDAYAKAN
MASYARAKAT
(Studi Pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten
Gresik)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Lisa Hajjar Saptarea
115120101111008

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama



Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

Pembimbing Pendamping



Ucca Arawindha, S.Sos., MA
NIK. 20130687 1118 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Lisa Hajjar Saptarea
NIM : 115120101111008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Petrokimia Gresik Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)**" adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Juli 2018
Yang membuat pernyataan

Lisa Hajjar Saptarea
115120101111008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Lisa Hajjar Saptarea
NIM : 115120101111008
Jurusan / Peminatan : Sosiologi / Sosiologi Pembangunan
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 29 Mei 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : lisahajjarsaptarea@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1997-1999 : TK Muslimat NU 08 Gresik
1999-2005 : MINU Sukodono Gresik
2005-2008 : SMP YIMI Gresik
2008-2011 : SMA Negeri 1 Manyar Gresik
2011-2018 : S1 Sosiologi Universitas Brawijaya Malang

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pada lembar persembahan ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun rasa syukur dan terima kasihku ini tidak akan mampu untuk membalasnya. Terima kasih kepada:

Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, kelancaran dan kesabaran dalam setiap proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Kedua orang tuaku, Bapak Muhammad Nuh Hudawi dan Ibu Isticharoh. Pak, buk.. terima kasih atas segalanya, segala usaha, kerja keras, dukungan, kesabaran, keyakinan, materi serta doa yang selalu dipanjatkan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih telah mengantarkanku sampai pada titik ini, sehat terus ya pak, buk. Dukung dan doain terus untuk langkah dan perjalananku selanjutnya untuk bisa membahagiakan Ibu dan Bapak. Untuk Mas Aan, Asti dan Tio, terima kasih atas dukungan dan doanya. Tak lupa untuk Mbak Di'ah, terima kasih atas doa, kekuatan dan keyakinannya bahwa aku mampu menyelesaikan skripsi ini. Untuk saudara-saudara dan keluarga besar juga, terima kasih atas segalanya. Mungkin ucapan terima kasih saja tidak akan cukup untuk mewakili betapa beruntungnya aku memiliki keluarga seperti kalian♥

Bu Anif dan Mbak Ucca selaku dosen pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan penuh kesabaran, serta memberikan ilmu, saran, dorongan dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat selesai yang baik.

Mbak Asti dan Mbak Nyimas selaku dosen penguji, terima kasih telah memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Pak Iwan selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas kesabarannya dalam menghadapi saya. Terima kasih sudah terus mengingatkan dan menguatkan Icha untuk menyelesaikan skripsi ini. Maaf kalo saya bandel dan sering merepotkan tiap semesternya ya pak, hehehe.

Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi, terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya dan telah banyak membantu memberikan informasi-informasi terkait penelitian ini.

Untuk yang tersayang, Niswatin Illiyah, Winantiningasih dan Ainun Amalia. Terima kasih atas segalanya, entah gimana jadinya aku kalau tanpa kalian. Makasih udah mau direpotin ini itu, mau dengerin curhatan masalah serius sampe curhatan random, mau nganterin dan nemenin kemana-mana, selalu dukung aku kalo aku lagi down. Aku sayang kalian♥

Temen-temen KKN Gombang Bisa. Elik & Wyna, partner tidur dan masak, meskipun gak bisa masak.. eh bisa masak kok, tapi gak jago, ujung-ujungnya dibantuin yang lain hahaha. Dyan, Janah, Nia, yang menyelamatkan

kita dengan bantuan masakunya (eh baru sadar, yang jago masak sekarang udah jadi ibu-ibu semua hahaha). Huda, suwun banget yo hud wes gelem tak repoti diskusi masalah skripsi hehe. Ramdani aka ujang, Habib, Rafly, Ryan, Koko. Terima kasih atas pengalamannya tinggal bareng 1,5 bulan. Selalu inget kenangan kita dan sukses selalu untuk kita ya, rek 😊

Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2011 atas semua cerita yang ada. Ninda makasih bantuannya disaat aku kebingungan ngerjain laporan hehe. Diva partner urus berkas, jadwal dan partner kompre. Wardah si minceu lambe turah wkwk. Fajar, Nabil seng mesti ngajak mangan nek ketemu aku. Resdian, Andry, Yusuf, Putra Igeng, Khamdan, Bagus, Saeb, Alisa, Andin, Upid, Ella, Ismi, Om Rizal dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih semuanyaaaaaaaa, seneng bisa ketemu dan kenal kalian. Jangan pernah lupain aku ya, rek.. 😊

Sahabat kecil yang bareng-bareng terus dari TK dan SD, terima kasih atas support kalian selama ini.. Eni dan Firda yang selalu tanya kapan aku lulus, wisuda, nyusul nikah dan punya anak. Doain abis gini segera dipertemukan dan dihalalkan ya shaaay. Aamieen! Hahaha. Etik juga, semoga kamu segera menyusul lulus ya say, semangaaat!

Sayang-sayangku, Nuariefa Setia Sari dan Nabilah Achmad terima kasih sudah selalu ada buat aku, selalu ingetin aku buat skripsian sampe kalian bosan kali ya wkwk. Akhirnya selesai sudahhh beb. Luv n Kiss!

Sahabat dari SMA, Talitha.. makasi mbretyku sudah nemenin ke perpustakaan berkali-kali. Ama.. makasi jg atas bantuan dan kiriman jajannya hehehe *peluk

Kos Sigura-gura hingga Kos Kertosari 6, tempat tinggal di Malang, terima kasih atas segala kenyamanannya♥♥♥

Dan terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Lisa Hajjar Saptarea (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik). Pembimbing: Anif Fatma Chawa dan Ucca Arawindha

Penelitian ini mengkaji mengenai Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat, khususnya pada masyarakat Kelurahan Lumpur sebagai salah satu kelurahan yang masuk dalam wilayah ring 1 perusahaan. Berbagai macam program CSR telah dilaksanakan oleh PT Petrokimia Gresik pada masyarakat Kelurahan Lumpur. Program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon merupakan program CSR bersifat pemberdayaan sebagai wujud kontribusi perusahaan terhadap pengembangan masyarakat sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan dalam sudut pandang Soetomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon telah menggunakan beberapa pendekatan dalam proses pemberdayaan yaitu lebih mengutamakan desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Mengenai unsur utama dalam pemberdayaan, pada dua program tersebut perusahaan mulai memberikan kewenangan pada masyarakat melalui pengambilan keputusan terhadap program yang dilaksanakan untuk menentukan masa depannya. Namun dalam kenyataannya di lapangan, kapasitas masyarakat masih belum mengalami perkembangan karena belum mengarah pada *problem solving*. Sehingga hasil dari implementasi program pengelolaan hasil laut dan program usaha cetak sablon belum dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya. Oleh karena itu dampak yang terjadi adalah program-program tersebut tidak mengalami keberlanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Lisa Hajjar Saptarea (2018). Department of Sociology. Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. Implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) Program of PT Petrokimia Gresik in the Effort of Empowering Society (Study in Kelurahan Lumpur Society, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik). Supervisor: Anif Fatma Chawa and Ucca Arawindha

This study examined the Implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) of PT Petrokimia Gresik in the effort to empowering the society, especially in Kelurahan Lumpur society as one of the Kelurahan that entered in the first ring area of company. The various kinds of CSR programs have been implemented by PT Petrokimia Gresik for Kelurahan Lumpur society. The marine processing program and the screen printing business program are the CSR program that is empowerment as a kind of contribution from the company to developing surrounding the society. The purpose of this research is to know the implementation of CSR program of PT Petrokimia Gresik in the effort of empowering the Kelurahan Lumpur society.

This research used the concept of empowerment in Soetomo's point of view. The method that used in this research is qualitative method with descriptive approach. The informant determination was done by purposive technique. While the processing the data collection was done by observation, interview and documentation. In the research, the researcher used the analysis technique that the data reduction, data presentation and conclusion.

The result of this research is to indicate that in the marine processing program and the screen printing business program have used several approaches in the empowerment process that is prioritizing decentralization, the formulation of the program that prioritized with the bottom-up flow, tolerated the local variations and position the community as the subject. Regarding the main elements of empowerment, in the two programs, the company began to give authority to the community through the decision making of the program implemented to determined in future. But in reality, the capacity of the community still has not progressed because it has not lead to problem solving. So, the results of the implementation of marine processing programs and the screen printing business programs have not been able to make the community become more empowered. Because of this, the impacts of all the programs are not sustainable.

Keywords: Implementation, Corporate Social Responsibility (CSR), Society Empowerment.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta karena ridho-Nya pada setiap proses penyusunan skripsi ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "*Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)*" ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan penyelesaian tugas akhir dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, saudara-saudara serta keluarga besar yang selalu bersedia dan berusaha untuk memberikan segalanya dan selalu mendoakan demi terselesaikannya skripsi ini,
2. Ibu Anif Fatma Chawa, S.Sos., M.Si., Ph.D dan Ibu Ucca Arawindha, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan berdiskusi dengan penuh kesabaran, serta memberikan ilmu, saran, dorongan dan dukungan kepada penulis agar tercapai laporan skripsi yang baik,
3. Ibu Ayu Kusumastuti, S.Sos., M.Sc dan Ibu Nyimas Nadya Izana, S.K.Pm., M.Si selaku dosen penguji, yang membantu dalam memberikan kritik dan saran serta telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait penyelesaian skripsi ini,
4. Seluruh jajaran Dosen Jurusan Sosiologi atas ilmu dan waktu yang telah diberikan selama masa perkuliahan,
5. Seluruh informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan telah banyak membantu memberikan informasi-informasi terkait penelitian ini,
6. Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2011 atas semua cerita, suka duka dan pengalaman yang telah diberikan,
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun akan penulis terima dengan terbuka agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan para peneliti selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Akademis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Definisi Konsep	20
2.2.1 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	20
2.2.2 <i>Bottom-up</i> dan <i>Top-down</i>	22
2.2.3 Pemberdayaan	23
2.2.4 Partisipasi Masyarakat	29
2.3 Alur Pemikiran.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Fokus Penelitian.....	35
3.3 Lokasi Penelitian.....	35
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	36
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM	43
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Lumpur	43
4.1.1 Kondisi Geografis Kelurahan Lumpur.....	43
4.1.2 Kondisi Demografis Kelurahan Lumpur.....	44
4.2 Gambaran Umum Perusahaan.....	45
4.2.1 PT Petrokimia Gresik	45
4.2.2 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT Petrokimia Gresik	47
4.2.3 Program CSR PT Petrokimia Gresik	52
4.3 Gambaran Umum Informan	60

BAB V PEMBAHASAN	63
5.1 Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat.....	63
5.1.1 Implementasi Program Pengolahan Hasil Laut.....	64
5.1.2 Implementasi Program Usaha Cetak Sablon.....	77
BAB VI PENUTUP	89
6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran	31
Gambar 4.1 Peta Lokasi Kelurahan Lumpur	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah yang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya manusia yang sangat banyak karena jumlah penduduknya yang begitu padat. Ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia memicu keberadaan industrialisasi (Pasaribu, 2013). Industrialisasi disini dapat ditandai dengan semakin banyak berdirinya pabrik/perusahaan dan semakin berkembangnya teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan. Perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 didefinisikan sebagai setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Adanya industri pada sebuah wilayah memiliki dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Wibisono (2007) memaparkan beberapa dampak adanya industri diantaranya yaitu dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, dapat meningkatkan taraf hidup orang banyak yang bisa menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat luas, dunia usaha juga menawarkan jasa-jasa yang dapat mempermudah masyarakat untuk mengaksesnya seperti perbankan, asuransi, sarana transportasi dan komunikasi, layanan kesehatan dan hiburan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa keberadaan industri memiliki dampak positif bagi masyarakat. Namun, selain dampak-dampak positif tersebut, industri juga memiliki dampak yang negatif bagi masyarakat sekitarnya seperti pencemaran dan munculnya kesenjangan sosial.

Salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki beragam industri adalah Gresik. Lokasinya yang strategis, yang berdekatan dengan Kota Surabaya dimana Kota Surabaya merupakan pusat ekonomi Jawa Timur membuat Gresik dilirik oleh banyak investor untuk mendirikan usaha. Ada beberapa investor dari dalam maupun luar negeri yang datang untuk mendirikan usaha di tempat tersebut. Di Kabupaten Gresik terdapat beberapa badan usaha diantaranya badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD) dan badan usaha milik swasta (BUMS). Beberapa BUMN yang ada di Kabupaten Gresik diantaranya adalah PT Petrokimia Gresik, PT Semen Gresik, PT Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III, PT Iglas, PT Barata Indonesia, PT Inhutani I. Selain BUMN, di Kabupaten Gresik juga terdapat BUMD diantaranya yaitu PT Gresik Migas, PT Petrogas Jatim Utama. Dan beberapa BUMS yang ada di Kabupaten Gresik diantaranya adalah PT Kelola Mina Laut (KML) dan PT Indo Seafood.

Salah satu perusahaan besar yang ada dan berdiri di Kabupaten Gresik adalah PT Petrokimia Gresik. PT Petrokimia Gresik merupakan sebuah badan usaha milik negara yang bergerak di bidang usaha produksi pupuk yang terlengkap di Indonesia (Laporan Tahunan Perusahaan, 2016). Badan usaha milik negara (BUMN) adalah salah satu pelaku ekonomi dalam perekonomian nasional selain usaha swasta dan koperasi (Wibisono, 2007). BUMN dalam suatu negara

memiliki peran sebagai institusi bisnis dan institusi sosial. Institusi bisnis yaitu BUMN dituntut untuk bisa menghasilkan laba layaknya perusahaan-perusahaan bisnis yang lain. Namun disisi lain, BUMN juga berperan sebagai institusi sosial yaitu mengisyaratkan bahwa BUMN bukan hanya tentang kepemilikan maupun pengawasannya oleh publik namun juga menggambarkan mengenai sasarannya adalah masyarakat serta orientasinya juga untuk kepentingan masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, BUMN dibagi menjadi dua bentuk yaitu perusahaan perseroan (Persero) dan perusahaan umum (Perum). Perbedaan dua bentuk dari BUMN tersebut terletak pada kepemilikan modal. Dalam Persero, modalnya terbagi menjadi saham yang semuanya atau paling sedikit 51%-nya dimiliki oleh negara. Sedangkan Perum, modalnya tidak terbagi menjadi saham dan seluruh modalnya dimiliki oleh negara.

Pada awal berdirinya, PT Petrokimia Gresik disebut sebagai Proyek Petrokimia Surabaya, yang kemudian status perusahaan berubah menjadi Anggota Holding PT Pupuk Indonesia (Persero) melalui SK Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia, nomor: AHU-17698.A.H.01.02 Tahun 2012. PT Petrokimia Gresik menempati lahan seluas 450 hektar yang berlokasi di Kabupaten Gresik.

Keberadaan sebuah perusahaan di suatu wilayah memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitarnya. Begitu pula dengan keberadaan PT Petrokimia Gresik ini, di satu sisi perusahaan ini memiliki dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya seperti terciptanya lapangan pekerjaan karena perusahaan ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak yang juga berpengaruh pada peningkatan penghasilan dan taraf hidup orang banyak. Namun

disisi lain keberadaan perusahaan ini juga memiliki dampak negatif diantaranya yaitu aktivitas perusahaan yang kurang ramah lingkungan sehingga mengakibatkan pencemaran dan munculnya kesenjangan sosial.

Dampak-dampak tersebut terjadi di wilayah ring 1 perusahaan, yaitu wilayah yang paling dekat dengan tempat produksi, yang berjarak kurang dari 1 (satu) kilometer, wilayah ring 1 ini merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari aktivitas perusahaan (Wibisono, 2007). Beberapa wilayah yang masuk dalam wilayah ring 1 PT Petrokimia Gresik ada pada Kecamatan Gresik dan Kecamatan Manyar. Dan beberapa wilayah tersebut diantaranya adalah Kelurahan Lumpur, Kelurahan Tlogopojok, Kelurahan Kroman, Kelurahan Karangturi, Kelurahan Sukorame, Kelurahan Karangpoh, Kelurahan Ngipik dan Desa Roomo.

Dari beberapa wilayah tersebut, peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada masyarakat Kelurahan Lumpur. Letak Kelurahan Lumpur berada di kawasan paling ujung Utara dari Ibu Kota Kecamatan Gresik dan luas wilayahnya 34.637 Ha. Jumlah penduduk di kelurahan ini sebesar 5.729 jiwa, dan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang (Profil Kelurahan Lumpur, 2012). Kelurahan Lumpur merupakan wilayah yang terkena dampak langsung dari aktivitas PT Petrokimia Gresik karena letaknya yang paling dekat dengan tempat produksi jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya yang masuk dalam wilayah ring 1. Dampak-dampaknya berupa pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah pabrik (Anonymous, 2015) yang sampai saat ini masih belum ada penanganan yang tepat

untuk permasalahan tersebut. Dampak lainnya yaitu polusi udara, bau yang menyengat hampir tiap hari yang bisa menyebabkan munculnya berbagai penyakit. Selain itu juga semakin sedikitnya hasil laut yang didapatkan oleh para nelayan akibat kondisi perairan yang tercemar yang juga berdampak pada pendapatan ekonomi warga yang semakin hari semakin menurun.

Sebagaimana pemaparan tentang Keputusan Menteri BUMN PER-09/MBU/07/2015 yang dikeluarkan pada tanggal 3 Juli 2015, dampak negatif perusahaan dapat diminimalisir dengan menerapkan tanggung jawab sosial melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), atau dalam BUMN dikenal sebagai Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Putri (dalam Untung, 2009) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan dengan cara memperhatikan tentang tanggung jawab sosial perusahaan serta menitikberatkan perhatian pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Wibisono (2007) juga mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab perusahaan pada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Jadi, dengan CSR diharapkan perusahaan tidak hanya mengambil keuntungan untuk kepentingan perusahaan semata.

Keputusan Menteri BUMN PER-09/MBU/07/2015 tersebut mengikat BUMN untuk menyelenggarakan tanggung jawab sosial berupa Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL). Program Kemitraan

merupakan program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri. Sedangkan Program Bina Lingkungan merupakan program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN.

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Pada Pasal 74 Ayat 1, Undang-Undang No.40 tahun 2007 juga menyebutkan bahwa: Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Alfitri, 2011). Maksud dari perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam adalah perseroan yang kegiatan usahanya mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam atau yang kegiatan usahanya tidak mengelola atau memanfaatkan tapi berdampak pada sumber daya alam itu wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Dari beberapa landasan yang telah dipaparkan diatas, maka PT Petrokimia Gresik sebagai salah satu BUMN disini memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan disini diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab pada ekonomi, sosial, budaya dan

lingkungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan (Wahyudi dan Busyra, 2011). Program CSR PT Petrokimia Gresik mulai dijalankan pada tahun 2002. Secara garis besar, program CSR PT Petrokimia Gresik dibagi menjadi 4 bidang utama diantaranya yaitu tanggung jawab sosial perusahaan bidang lingkungan, tanggung jawab sosial perusahaan bidang pengembangan sosial dan kemitraan, tanggung jawab sosial perusahaan bidang ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja serta tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pelanggan.

Karena penerapan CSR yang begitu luas, peneliti disini memfokuskan pada CSR PT Petrokimia Gresik dalam bidang pengembangan sosial dan kemitraan. CSR dalam bidang pengembangan sosial dan kemitraan diterapkan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program kemitraan diterapkan oleh PT Petrokimia Gresik dengan cara bekerjasama dengan usaha-usaha kecil di berbagai wilayah dalam segala bidang. Sedangkan program bina lingkungan diterapkan dengan tujuan memberikan manfaat kepada masyarakat di wilayah perusahaan serta wilayah sekitar perusahaan berupa penyaluran bantuan-bantuan, diutamakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat.

PT Petrokimia Gresik turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar perusahaan dengan menerapkan program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan program yang bersifat pemberdayaan ini mengacu pada salah satu tujuan CSR yang dirumuskan yaitu untuk memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan dan pengembangan yang tepat agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri. Tujuan lain dari CSR PT Petrokimia Gresik adalah menjadi landasan perusahaan

dalam mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk peningkatan kualitas lingkungan, pengembangan ekonomi dan kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melakukan perubahan pada masyarakat agar menjadi lebih baik dari kondisi yang sebelumnya. Program CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pengembangan kapasitas masyarakat, meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya, dalam pemberdayaan masyarakat posisi masyarakat yang marginal dan *powerless* dibuat menjadi lebih berdaya (Soetomo, 2013). Tujuan pelaksanaan program-program tersebut yaitu untuk menjadikan masyarakat agar lebih berdaya dan mampu membangun usaha secara mandiri. Dalam pemberdayaan, posisi masyarakat ditempatkan sebagai subyek dalam program yang dijalankan (Soetomo, 2013). Hal tersebut juga berkaitan dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi membuat masyarakat tidak semata-mata menjadi obyek dalam program pemberdayaan.

Konsep pemberdayaan memberikan peluang pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap prosesnya. Partisipasi masyarakat harusnya terjadi dalam seluruh proses di setiap tahapan dan pengambilan keputusan, dimulai dari perencanaan, pengelolaan sumber daya, implementasi, pemantauan hingga evaluasi (Soetomo, 2013). Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu wujud dari perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon merupakan program CSR bersifat pemberdayaan yang dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Lumpur. Kedua program tersebut merupakan bentuk dari program bina lingkungan dalam bidang pengembangan sosial yang masuk pada aspek bantuan pendidikan dan pelatihan. Pemilihan program pengelolaan hasil laut dan program usaha cetak sablon karena program-program tersebut merupakan program yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan. Program pengelolaan hasil laut diwujudkan melalui pemberian pelatihan pada masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK mengenai pengelolaan hasil laut agar menjadi produk unggul dan dapat bersaing di pasaran. Hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat setempat karena selama ini masih terjadi permasalahan ekonomi yaitu rendahnya pendapatan yang diakibatkan karena mereka hanya mengandalkan hasil laut yang didapatkan. Selain pemberian pelatihan, perusahaan juga memberikan alat serta perlengkapan lain untuk penunjang usaha. Begitu pula pada program usaha cetak sablon, perusahaan mewujudkan program tersebut melalui pemberian pelatihan pada para pemuda mengenai teknik penyablonan. Implementasi program tersebut merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya para pemuda yang tergabung dalam kelompok karang taruna yang selama ini juga masih terdapat permasalahan seperti semakin meningkatnya angka pengangguran. Selain memberikan pelatihan, perusahaan juga memberikan alat-alat sablon sebagai penunjang usaha. Dengan dilaksanakannya program-program tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk membantu memenuhi

kebutuhan hidupnya sehingga kedepannya dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Namun seiring berjalannya waktu, program-program bersifat pemberdayaan tersebut mengalami berbagai kendala sehingga tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Padahal salah tujuan CSR yaitu untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, terutama pada program pemberdayaan yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat agar menjadi lebih berdaya dan juga lebih mandiri.

Fenomena tersebut yang menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan konsep pemberdayaan dari Soetomo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur. Peneliti memilih CSR PT Petrokimia Gresik sebagai fokus dalam penelitian ini karena PT Petrokimia Gresik merupakan salah satu BUMN terbesar yang bergerak di bidang usaha produksi pupuk di Indonesia, yang menerapkan program CSR berupa PKBL dan telah mendapatkan Penghargaan Indonesia *Social Responsibility Award* pada tahun 2014 dari *The La Tofi School of CSR* (LSCSR). Perusahaan yang masuk dalam penghargaan LSCSR ini merupakan perusahaan yang memiliki kreativitas program-program CSR yang terbaik untuk memajukan bisnisnya. Peneliti juga memilih masyarakat yang ada di wilayah ring 1, khususnya masyarakat Kelurahan Lumpur karena lokasi yang sangat dekat dengan tempat produksi yaitu berjarak kurang dari 1 (satu) kilometer, yang terkena dampak langsung dari aktivitas perusahaan. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini, menariknya fenomena serta permasalahan yang terjadi membuat peneliti ingin

mengetahui lebih jauh tentang implementasi program CSR dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Memberikan pengetahuan serta wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat memberikan pemahaman mengenai program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.
2. Bagi Pemerintah, dapat memberikan suatu gambaran mengenai implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.
3. Bagi Perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan referensi atas implementasi program CSR, dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki rencana program-program selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sesuatu yang tidak asing lagi pada era sekarang ini dan telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan praktisi sebelumnya. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan CSR. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti, yang masih berkaitan serta sebagai bahan acuan atau referensi dan juga perbandingan untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Novika Astarini pada tahun 2008 dengan judul “Penerapan *Corporate Social Responsibility* sebagai Salah Satu Strategi Membangun Citra Perusahaan (*Corporate Image*) (Studi pada PT Petrokimia Gresik)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik; serta 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan CSR PT Petrokimia Gresik sebagai salah satu strategi membangun citra perusahaan (*corporate image*). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Dan hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah: pertama, pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik ditangani oleh Biro Kemitraan dan Bina Lingkungan yang bertanggung jawab pada direktur SDM dan Umum. Kedua, pelaksanaan program CSR PT Petrokimia Gresik bertujuan untuk mendapatkan izin sosial dari

stakeholders terutama masyarakat, menanamkan persepsi positif tentang perusahaan kepada *stakeholders* dan memberikan kompensasi kepada *stakeholders* khususnya masyarakat dan lingkungan atas diperbolehkannya perusahaan mendirikan usahanya di lingkungan tersebut, sehingga tercipta nuansa simbiosis mutualisme antara perusahaan dan *stakeholders*-nya. Ketiga, para *stakeholders* perusahaan, terutama masyarakat yang tinggal di lingkungan dimana perusahaan berdiri, memiliki persepsi yang sudah baik mengenai perusahaan dan mempunyai citra positif sebagai perusahaan yang royal, tidak kikir, peduli dan tidak melupakan balas budi terhadap *stakeholders*-nya yang secara langsung terpengaruh akan keberadaan perusahaan. Dan yang keempat, penerapan model alternatif implementasi CSR berdasar pada visi dan misi perusahaan sebagai nilai dasar merupakan suatu hal yang diperlukan dalam usaha pembentukan citra perusahaan serta sebagai strategi korporat untuk menciptakan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2008) ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada konteks kajian yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang program CSR PT Petrokimia Gresik. Dan perbedaannya terletak pada fokus yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Astarini (2008) ini berfokus tentang penerapan CSR sebagai salah satu strategi untuk membangun citra perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

Penelitian kedua yang juga masih membahas tentang CSR dan masih berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief Faladia Mukti pada tahun 2013 dengan judul “Implementasi Strategi CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada PT Petrokimia Gresik”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan CSR dan juga mengevaluasi proses pelaksanaan CSR yang menyangkut permasalahan dari adanya program CSR yang dijalankan selama tahun 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interview, observasi dan dokumentasi.

Landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *Triple Bottom Line* yang dipopulerkan oleh Elkington yang tak lain adalah *profit, people and planet* atau yang biasa dikenal dengan istilah “3P”. Dan hasil dari penelitian ini adalah masih adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, masalah utama yang terjadi ialah: pertama, permasalahan pada program bantuan sarana dan prasarana umum yang timbul karena adanya komplain dari masyarakat yang selalu merasa tidak puas atas program CSR yang telah dilakukan perusahaan. Kedua, ada permasalahan pada program bantuan kesehatan masyarakat yang masih adanya penyelewengan dalam penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga desa terkait. Dan yang ketiga, munculnya masalah yang tidak terduga dalam pelaksanaan program CSR yang mengganggu program bantuan kesehatan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013) ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada konteks yang diteliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang CSR, khususnya CSR PT Petrokimia Gresik, persamaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013) ini berfokus pada mekanisme pelaksanaan CSR serta mengevaluasi proses pelaksanaan CSR PT Petrokimia yang dijalankan selama tahun 2011, penelitian ini juga mengkaji tentang keseluruhan program CSR yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

Untuk lebih memperjelas perbandingan dan pemosisian penelitian diantara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Novika Astarini (2008)	Arief Faladia Mukti (2013)	Lisa Hajjar Saptarea (2018)
Judul	Penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Salah Satu Strategi Membangun Citra Perusahaan (<i>Corporate Image</i>) (Studi pada PT Petrokimia Gresik)	Implementasi Strategi CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) pada PT. Petrokimia Gresik	Implementasi Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)
Teori	-	Konsep <i>Triple Bottom Line</i>	Konsep Pemberdayaan (Soetomo)
Metode Penelitian	Metode Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus tentang penerapan CSR perusahaan sebagai salah satu strategi untuk membangun citra perusahaan	Penelitian ini berfokus pada mekanisme pelaksanaan CSR serta mengevaluasi proses pelaksanaan CSR PT Petrokimia yang dijalankan selama tahun 2011	Penelitian ini berfokus pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur
Persamaan	Kajian penelitian	Kajian penelitian dan metode penelitian	
Perbedaan	Fokus penelitian	Fokus penelitian	
Hasil Penelitian	1. Pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik ditangani oleh Biro Kemitraan dan Bina Lingkungan yang bertanggung jawab pada direktur SDM dan Umum 2. Pelaksanaan program CSR PT Petrokimia	Masih adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, masalah utama yang terjadi ialah: 1. Permasalahan pada program bantuan sarana dan prasarana umum yang timbul karena	1. PT Petrokimia Gresik telah berupaya melaksanakan program CSR sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang pengembangan sosial dalam upaya memberdayakan masyarakat

	<p>Gresik bertujuan untuk mendapatkan izin sosial dari <i>stakeholders</i> terutama masyarakat, menanamkan persepsi positif tentang perusahaan kepada <i>stakeholders</i>, dan memberikan kompensasi kepada <i>stakeholders</i> khususnya masyarakat dan lingkungan atas diperbolehkannya perusahaan mendirikan usahanya di lingkungan tersebut, sehingga tercipta nuansa simbiosis mutualisme antara perusahaan dan <i>stakeholders</i>-nya</p> <p>3. Para <i>stakeholders</i> perusahaan, terutama masyarakat yang tinggal di lingkungan dimana perusahaan berdiri, memiliki persepsi yang sudah baik mengenai perusahaan dan mempunyai citra</p>	<p>adanya komplain dari masyarakat yang selalu merasa tidak puas atas program CSR yang telah dilakukan perusahaan</p> <p>2. Ada permasalahan pada program bantuan kesehatan masyarakat yang masih adanya penyelewengan dalam penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga desa terkait</p> <p>3. Munculnya masalah yang tidak terduga dalam pelaksanaan program CSR yang mengganggu program bantuan kesehatan masyarakat.</p>	<p>Kelurahan Lumpur. Wujud dari program-program tersebut diantaranya adalah program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon.</p> <p>2. Pada program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon telah menggunakan beberapa pendekatan dalam proses pemberdayaan yaitu lebih mengutamakan desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas (<i>bottom-up</i>), memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Mengenai unsur utama dalam pemberdayaan, pada dua program tersebut perusahaan mulai memberikan kewenangan pada masyarakat melalui pengambilan keputusan</p>
--	---	--	---

	<p>positif sebagai perusahaan yang royal, tidak kikir, peduli dan tidak melupakan balas budi terhadap <i>stakeholders</i>-nya yang secara langsung terpengaruh akan keberadaan perusahaan</p> <p>4. Penerapan model alternatif implementasi CSR berdasar pada visi dan misi perusahaan sebagai nilai dasar merupakan suatu hal yang diperlukan dalam usaha pembentukan citra perusahaan serta sebagai strategi korporat untuk menciptakan keberlanjutan bisnis perusahaan.</p>		<p>terhadap program yang dilaksanakan untuk menentukan masa depannya. Namun dalam kenyataannya di lapangan, kapasitas masyarakat masih belum mengalami perkembangan karena belum mengarah pada <i>problem solving</i>. Sehingga hasil dari implementasi program pengelolaan hasil laut dan program usaha cetak sablon belum dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya. Oleh sebab itu dampak yang terjadi adalah program-program tersebut tidak mengalami keberlanjutan.</p>
--	--	--	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2018)

Pada penelitian ini, maka dari tabel yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditarik suatu garis besar terkait dengan posisi penelitian diantara kedua penelitian terdahulu yang telah ada seperti pada tabel. Kebanyakan penelitian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memfokuskan kajian penelitiannya pada implementasi pelaksanaan CSR suatu perusahaan secara keseluruhan. Seperti penelitian pertama yang dilakukan oleh Astarini (2008), penelitian tersebut berfokus tentang penerapan CSR perusahaan sebagai salah satu strategi untuk membangun citra perusahaan. Juga penelitian kedua yang dilakukan oleh Mukti (2013), penelitian tersebut berfokus pada mekanisme pelaksanaan CSR dan mengevaluasi proses pelaksanaan CSR PT Petrokimia yang dijalankan selama tahun 2011. Peneliti mengambil celah guna memperdalam penelitian terdahulunya yaitu lebih mengerucut berfokus pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik yang dilaksanakan pada satu wilayah yaitu di Kelurahan Lumpur, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi program CSR dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

2.2 Definisi Konsep

2.2.1 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Sampai saat ini, CSR masih belum memiliki definisi yang tetap dan tunggal karena CSR merupakan sebuah konsep yang berkembang sangat pesat sehingga definisinya pun bisa berubah-ubah. Berikut beberapa definisi mengenai CSR. *The World Business Council for Sustainable Development*

(WBCSD) (dalam Wibisono, 2007) mendefinisikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai:

“Continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large.”

(Komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas).

Definisi lain mengenai CSR juga tercantum dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), pasal tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Wahyudi dan Busyra, 2011).

Sedangkan menurut Putri (dalam Untung, 2009), mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Maka dari beberapa definisi mengenai CSR diatas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR merupakan sebuah komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan baik itu pelaku usaha, karyawan,

masyarakat sekitar bahkan lingkungan alam sekitar agar kualitas hidupnya dapat meningkat lebih baik.

Keputusan Menteri BUMN mengikat BUMN untuk menyelenggarakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Program kemitraan ini memiliki tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat dan terciptanya pemerataan pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat, menyediakan lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Sedangkan program bina lingkungan memiliki tujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat disekitar wilayah usaha yang diharapkan keberadaan perusahaan tersebut mendapat dukungan serta diterima oleh masyarakat. Sumber dari dua program tersebut sama-sama dari penyisihan laba perusahaan setelah pajak tetapi pemanfaatan dananya berbeda. Dalam program kemitraan, dana diberikan dalam bentuk pinjaman untuk modal kerja. Sedangkan dalam program bina lingkungan, dana diberikan dalam bentuk bantuan.

2.2.2 Bottom-up dan Top-down

Proses perencanaan program dibagi menjadi perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan perencanaan dari atas kebawah (*top-down*). Dalam perencanaan *bottom-up*, perencanaan dibuat melalui identifikasi masalah dan kebutuhan pada masyarakat yang akan menjadi sasaran program. Perencanaan yang digunakan adalah perencanaan partisipatif karena masyarakat sendirilah yang pada dasarnya memiliki pengetahuan mengenai

permasalahan, kebutuhan serta potensi yang ada pada daerah mereka. Dalam perencanaan ini, masyarakat merupakan komponen utama dalam proses perubahan.

Sedangkan dalam perencanaan *top-down*, perencanaan dibuat secara terpusat oleh perencana program sehingga perencanaan ini tidak dapat menyentuh seluruh kehidupan masyarakat. Dalam perencanaan ini, masyarakat tidak dilibatkan dalam perencanaan program dan hanya dijadikan sebagai obyek pembangunan.

2.2.3 Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Secara istilah, pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis, istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan (Soetomo, 2011). Suhendra (2006) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu kegiatan yang saling berkaitan, dinamis dan secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif yang melibatkan semua potensi.

Definisi pemberdayaan masyarakat menurut Widjaja (2003) adalah upaya meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat mengembangkan dirinya secara mandiri di segala bidang baik itu di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.

Menurut Sumaryadi (2005), pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat dan upaya memperkuat kelembagaan

masyarakat agar mereka dapat mencapai suatu kemandirian, kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan serta dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan guna mempersiapkan masyarakat, memperkuat kelembagaan serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar mereka dapat mengembangkan dirinya untuk mencapai suatu kemandirian.

Unsur utama dari pemberdayaan masyarakat menurut Soetomo (2013) adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Pemberian kewenangan disini yaitu untuk menentukan masa depan meliputi pengambilan keputusan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan serta dilibatkan dalam pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasilnya. Masyarakat harus mampu secara mandiri dalam melakukan dan mengolah berbagai upaya demi meningkatkan kondisi kehidupannya. Melalui pemberian kewenangan, diharapkan dapat mendorong tumbuh kembangnya inisiatif serta kreativitas yang dimiliki. Pendekatan pemberdayaan yang mengandung pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas, dalam jangka panjang akan berdampak pada berkurangnya beban dalam perwujudan kesejahteraan karena pengembangan kapasitas lebih bersifat *problem solving* (Soetomo, 2013). Dengan pendekatan yang bersifat pengembangan kapasitas, dalam jangka panjang masyarakat akan menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada

perusahaan. Kedua unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, karena jika dalam suatu masyarakat sudah mendapatkan kewenangan tetapi mereka belum atau tidak mempunyai kemampuan/kapasitas untuk menjalankan dan melaksanakan kewenangan yang ada maka pemberdayaan belum bisa terwujud.

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut Soetomo (2013) diantaranya adalah; desentralisasi, *bottom-up*, variasi lokal, proses belajar (mengedepankan pengambilan keputusan oleh masyarakat), keberlanjutan, *social inclusion* dan *transformation*. Dari beberapa pendekatan tersebut, peneliti kemudian mengangkat beberapa aspek saja diantaranya: pertama, proses pemberdayaan masyarakat mengutamakan desentralisasi. Desentralisasi disini diarahkan pada bentuk kewenangan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya. Pada dasarnya desentralisasi ini mencakup seluruh lapisan masyarakat sampai pada lapisan yang paling bawah.

Kedua, pendekatan pemberdayaan lebih mengutamakan alur dari bawah ke atas (*bottom-up*), dengan kata lain untuk perumusan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan ditentukan dengan cara mengidentifikasi masalah serta kebutuhan dari masyarakat dan oleh masyarakat. Sesuai dengan yang telah dipaparkan diatas, perumusan program pemberdayaan juga melibatkan masyarakat karena masyarakat

sendirilah yang mengetahui mengenai permasalahan serta kebutuhan yang ada di lingkungannya.

Ketiga, pendekatan pemberdayaan juga memberikan toleransi pada variasi lokal, program-program yang dirancang dan dilaksanakan berorientasi pada permasalahan, kondisi serta potensi yang ada di suatu tempat melalui perencanaan yang bersifat partisipatif. Variasi lokal memberikan peluang pada masyarakat untuk terlibat langsung dalam menentukan model program pemberdayaan yang ada di lingkungan mereka.

Keempat, pendekatan pemberdayaan memposisikan masyarakat sebagai subyek atau aktor, dalam hal ini proses belajar dilakukan untuk meningkatkan inisiatif merupakan upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Mengingat peningkatan/pengembangan kapasitas merupakan salah satu unsur utama dalam proses pemberdayaan. Proses belajar yang dimaksudkan disini yaitu proses belajar sosial untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan serta orientasi baru. Dan proses belajar sosial disini tidak hanya berlaku bagi masyarakat, namun juga bagi para *stakeholders*/pemangku kepentingan sehingga didalamnya terjadi proses saling belajar. Proses belajar sosial dapat terjadi melalui interaksi serta relasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan pihak eksternal harus saling belajar untuk dapat mengetahui permasalahan dan kondisi yang terjadi dan belajar mengenai bagaimana cara pemecahan masalah yang sedang dihadapi (Soetomo, 2013).

Soetomo (2013) juga menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat pada umumnya menggunakan pendekatan *community based development*, artinya bahwa pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan berbasis pada komunitas, karena komunitas dianggap sebagai basis kehidupan masyarakat. Untuk itu, dalam mengimplementasikan konsep dan pendekatan pemberdayaan perlu didukung sejumlah langkah dan tindakan yang bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pemberdayaan (Soetomo, 2013). Beberapa langkah tersebut diantaranya adalah reorientasi, gerakan sosial, institusi lokal dan pengembangan kapasitas.

Salah satu langkah dan tindakan yang harus dilakukan adalah reorientasi. Reorientasi perlu dilakukan karena dalam setiap perspektif pembangunan, masyarakat memiliki logika berpikir serta asumsi yang berbeda dari yang sebelumnya. Reorientasi perlu dilakukan oleh seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam proses pembangunan baik itu dari masyarakat, aparatur birokrasi terutama perumus kebijakan dan pelaksana program hingga petugas lapangan. Reorientasi dibutuhkan di kalangan masyarakat, karena dalam masyarakat juga dibutuhkan perubahan pola pikir dan perubahan sikap. Kompetensi masyarakat terhadap pembangunan harus tumbuh sehingga perlu ditanamkan sikap bahwa upaya peningkatan taraf hidup merupakan tanggung jawab masyarakat sendiri dan masyarakat harus memiliki rasa percaya bahwa mereka mampu untuk itu.

Langkah lain dalam upaya memperlancar jalannya proses pemberdayaan yang harus dilakukan adalah pengembangan kapasitas.

Seperti yang telah disampaikan, pengembangan kapasitas masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam proses pemberdayaan. Pengembangan kapasitas merupakan suatu upaya yang berorientasi pada proses. Selain dari internal masyarakat sendiri, pengembangan kapasitas juga tidak menutup pintu bagi pihak eksternal meskipun muaranya pada kemandirian masyarakat. Pihak eksternal disini adalah mereka yang berasal dari luar masyarakat lokal yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat. Pihak eksternal dapat berasal dari lembaga pemerintahan maupun nonpemerintahan. Namun pihak eksternal seharusnya tidak mendominasi karena posisinya disini hanya sebagai stimuli untuk mendorong kemandirian, mengembangkan potensi, energi sosial dan kapasitas internal masyarakat. Peran pihak eksternal ini juga harus dijaga agar tidak menimbulkan ketergantungan. Pihak eksternal dapat memberikan jasa untuk melakukan upaya agar masyarakat lebih berdaya (Soetomo, 2013).

Program CSR dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik terwujud dalam program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon. Program-program tersebut diwujudkan sebagai usaha untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki tujuan agar mereka dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Konsep pemberdayaan menjadi penting dalam masyarakat agar mereka menjadi berdaya dan tidak lagi menggantungkan dirinya pada perusahaan.

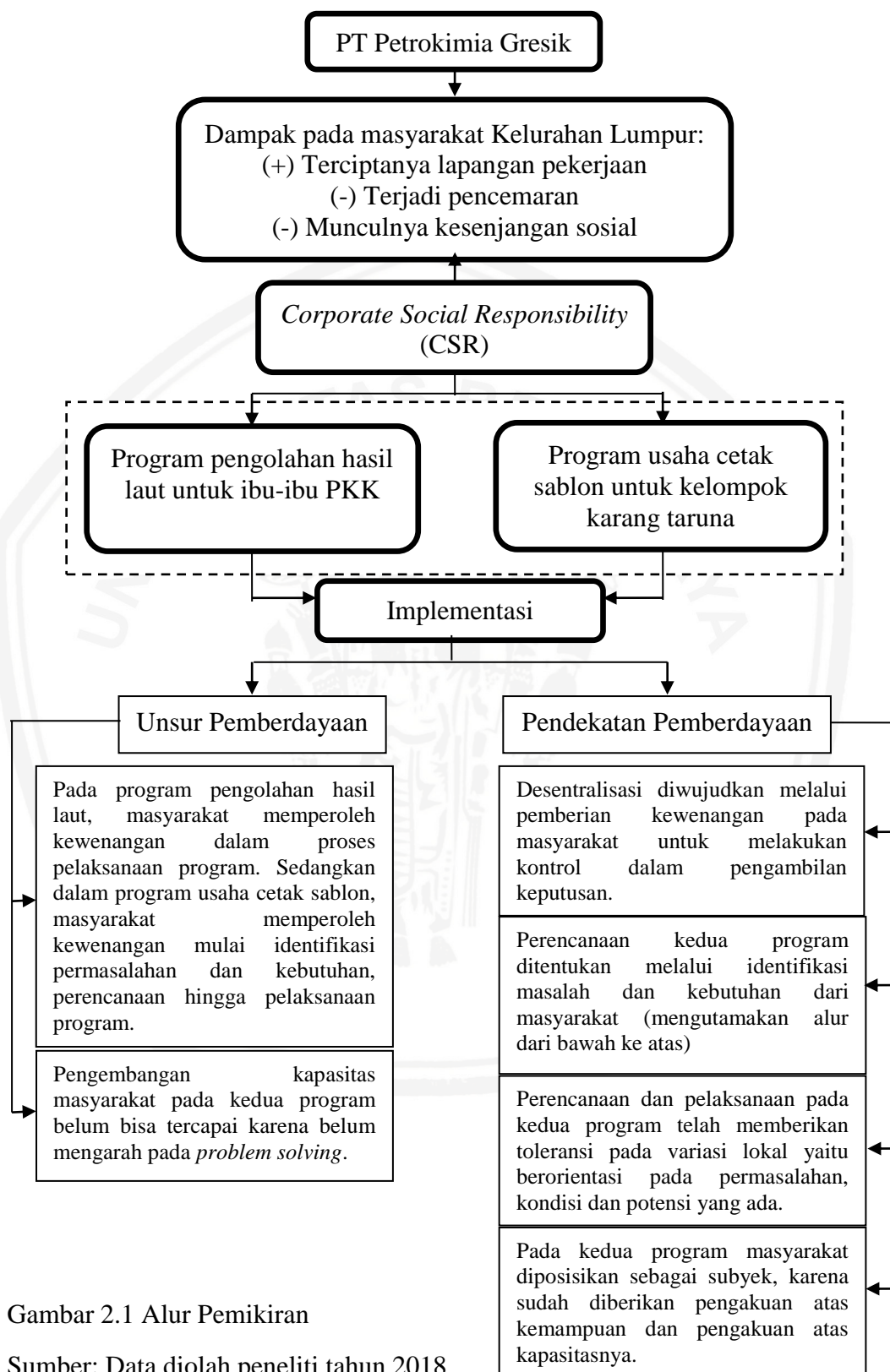
2.2.4 Partisipasi Masyarakat

Pengertian partisipasi dalam pembangunan bukan semata-mata partisipasi dalam pelaksanaan program, rencana dan kebijaksanaan pembangunan, melainkan juga partisipasi yang emansipatif (Sjahril, dalam Korten, 1988). Sementara Cooke & Kothari dalam Alfitri (2011) mendefinisikan partisipasi dalam argumen pemberdayaan sebagai sebuah proses meningkatkan kapasitas individu sehingga menghasilkan sebuah perubahan positif bagi kehidupan.

Dalam pelaksanaan program pembangunan, partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting karena pada akhirnya yang akan melaksanakan program adalah masyarakat sendiri. Alfitri (2011) mengemukakan tiga alasan utama partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting, diantaranya yaitu: yang pertama, partisipasi masyarakat merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan serta sikap masyarakat sekitar. Alasan kedua adalah bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program jika mereka merasa dilibatkan dalam setiap prosesnya. Dan ketiga, karena akan muncul anggapan bahwa merupakan hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam program yang akan dilaksanakan. Idealnya, partisipasi masyarakat dalam pembangunan semestinya terjadi dalam keseluruhan tahapan dan tingkat pengambilan keputusan, mulai perencanaan, alokasi sumberdaya, implementasi, pemantauan dan evaluasi (Soetomo, 2013).

Dari beberapa konsep tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam sebuah proses pembangunan, khususnya dalam proses pemberdayaan tidak hanya sebagai partisipasi dalam bentuk fisik yaitu keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan program, juga tidak hanya diartikan sebagai partisipasi secara materi, yaitu keikutsertaan dalam pemberian program dalam jumlah yang besar. Melainkan lebih dari itu, partisipasi disini diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses yang ada baik itu dari identifikasi masalah, potensi dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan hingga proses monitoring dan evaluasi program.

2.3 Alur Pemikiran



Gambar 2.1 Alur Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2018

Berdasarkan gambar alur pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berawal dari PT Petrokimia Gresik. PT Petrokimia Gresik merupakan perusahaan pupuk terlengkap di Indonesia. Sejak berdirinya perusahaan tersebut, perusahaan menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya yaitu memproduksi pupuk. Keberadaan perusahaan dalam suatu wilayah tentu membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya berupa terciptanya lapangan pekerjaan. Namun diluar perusahaan, ada keresahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat aktivitas perusahaan tersebut. Salah satunya adalah masyarakat Kelurahan Lumpur. Letak perusahaan yang sangat dekat, yang jaraknya tidak lebih dari 1 km tersebut membuat masyarakat sangat resah karena dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan tersebut diantaranya adalah terjadi pencemaran berupa polusi udara dan bau menyengat serta munculnya kesenjangan sosial.

Seiring berjalannya waktu, mulai awal tahun 2000an PT Petrokimia Gresik mulai menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbagai macam program CSR telah dilakukan oleh perusahaan. Salah satu bidang utama dalam pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik adalah tanggung jawab sosial bidang pengembangan sosial dan kemitraan yang diterapkan melalui PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan). PT Petrokimia Gresik turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunitas sekitar perusahaan. Beberapa program CSR dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan, diantaranya yaitu program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon. Program-program tersebut

merupakan bentuk dari program bina lingkungan dalam bidang pengembangan sosial berupa pemberian pelatihan kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan program-program tersebut juga mengacu pada salah satu tujuan CSR PT Petrokimia Gresik yaitu untuk memberdayakan masyarakat sekitar melalui program pelatihan dan pengembangan yang tepat agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri. Soetomo mengemukakan bahwa terdapat dua unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Selain unsur utama, Soetomo juga memaparkan beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan diantaranya yaitu mengutamakan desentralisasi, mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal dan juga memposisikan masyarakat sebagai subyek. Peneliti disini ingin mengetahui implementasi program-program CSR tersebut menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soetomo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk melihat, mendeskripsikan serta memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik yang mana masyarakat di wilayah ini merupakan penerima program CSR yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik.

Penelitian menggunakan metode kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini dimulai dengan asumsi, penggunaan kerangka penafsiran/teoritis serta studi tentang permasalahan riset yang meneliti tentang bagaimana individu atau kelompok dalam memaknai suatu permasalahan sosial maupun permasalahan kemanusiaan (Creswell, 2015). Dengan begitu, kedalaman pemahaman dapat diperoleh karena dengan metode ini dapat memahami sudut pandang individu atau kelompok yang menjadi bagian dari penduduk asli pada lokasi penelitian untuk menceritakan serta mendeskripsikan tentang dunianya.

Untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif sendiri, peneliti harus dapat mendekati dan menjalin hubungan yang baik kepada subjek penelitian agar bisa mendapatkan data yang diinginkan karena dengan adanya data tersebut yang bisa menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian. Sifat dari metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif. Metode kualitatif deskriptif

ini digunakan karena peneliti ingin lebih memiliki kesempatan untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang keadaan obyek yang ingin diteliti (Sugiyono, 2010). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan kesimpulan yang jelas dan sesuai dengan fokus yang menjadi tema penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penulis dapat memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu ingin mendeskripsikan tentang implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan tujuan dalam melakukan penelitian dan fokus penelitian ini juga sebagai batasan terhadap fenomena dan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Bungin (2003) memaparkan bahwa fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi cakupan penelitian pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena Kelurahan Lumpur merupakan salah satu kelurahan yang masuk

dalam wilayah Ring 1 PT Petrokimia Gresik, yaitu wilayah yang paling dekat dengan perusahaan. Jarak antara pabrik dan Kelurahan Lumpur tidak sampai 1 (satu) kilometer yang menjadi sasaran dijalankannya Program CSR PT Petrokimia Gresik. Selain itu pertimbangan lain peneliti memilih lokasi tersebut karena mayoritas tingkat ekonomi penduduknya berada pada skala menengah kebawah karena mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang sehingga kualitas kehidupan masyarakat Kelurahan Lumpur dapat dikatakan masih cukup rendah.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi terkait data yang diinginkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Idrus, 2007). Dan dalam penelitian kualitatif pula, biasanya peneliti mempunyai jumlah informan yang cukup terbatas maka dari itu peneliti harus dapat menentukan siapa saja yang bisa diwawancara yang harus sesuai tema penelitian yang sedang diteliti.

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara penentuan informan dengan teknik *purposive*. Teknik penentuan *purposive* yaitu teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang telah ditentukan menurut ciri-ciri yang diinginkan oleh peneliti. Alasan teknik pengambilan informan secara bertujuan dalam penelitian ini adalah peneliti memiliki fokus untuk meneliti subjek, yaitu pada masyarakat Kelurahan

Lumpur dan juga dari pihak perusahaan, sehingga peneliti bertujuan untuk mencari informasi dari mereka mengenai fokus penelitian yang dilakukan.

Sesuai karakter pendekatan kualitatif yang lebih investigatif, maka pengambilan calon informan yang nantinya akan dijadikan sumber pengumpulan data lebih ditekankan pada aspek kualitas informan bukan pada jumlah atau kuantitas. Secara umum, prosedur pengambilan informan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa karakter, diantaranya yaitu: 1) diarahkan pada kekhususan atau spesifikasi kasus sesuai dengan fokus penelitian; 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan bisa berubah ditengah jalan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian, dan; 3) tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan diarahkan pada kecocokan akan konteks yang ingin diteliti (Salim, 2006).

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dengan ciri-ciri tertentu agar penentuan informan lebih jelas. Dan dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan beberapa informan yang menjadi informan utama dalam penelitian ini. Informan utama merupakan informan yang ciri-cirinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti untuk kepentingan penelitian yang akan dilaksanakan. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Dan informan utama dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat Kelurahan Lumpur yang menjadi peserta dalam program CSR PT Petrokimia Gresik, staf perusahaan yang menangani program CSR yaitu Departemen CSR dan Departemen Humas dan staf

Kelurahan Lumpur yang mengetahui informasi mengenai CSR PT Petrokimia Gresik yang dijalankan di Kelurahan Lumpur.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung kepada informan penelitian. Data primer ini dapat berupa catatan lapangan dan catatan hasil wawancara.

Catatan lapangan yang didapatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak peneliti akan memulai melakukan penelitian. Dalam observasi tersebut, peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan melihat-lihat kondisi sosial sampai menemukan sebuah fenomena menarik yang dapat diteliti.

Catatan hasil wawancara yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari wawancara ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan catatan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan ini, diharapkan mampu mendapatkan data yang lengkap untuk menarik kedalam suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung lain yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan tetapi data tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Data sekunder ini bisa didapatkan dari sumber lain misalnya seperti buku, jurnal, literatur, koran, berita-berita dari internet maupun media sosial lain yang relevan dengan penelitian ini dan sumber-sumber lainnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi ini merupakan langkah awal peneliti untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya lokasi yang diteliti. Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lokasi penelitian, apakah permasalahan tersebut benar-benar terjadi. Kelebihan dari teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data ini diantaranya yaitu peneliti mendapat pengalaman langsung dari informan, peneliti dapat melakukan perekaman saat ada informasi-informasi yang muncul dan peneliti juga dapat menemukan aspek-aspek yang tidak biasa, yang ganjil selama observasi (Creswell, 2012). Observasi yang dilakukan oleh peneliti

adalah melihat bagaimana kondisi yang ada di lapangan untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program yang dijalankan di lapangan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam agar mendapatkan data yang lengkap. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang bersifat terbuka, maksudnya peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Alasan penggunaan wawancara tidak terstruktur ini adalah peneliti ingin membangun hubungan kekeluargaan dengan informan agar tidak ada jarak antara keduanya sehingga dapat lebih mudah dalam mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara dilakukan pada masyarakat Kelurahan Lumpur, terutama pada peserta program dan juga informan lainnya seperti staf perusahaan dan juga staf kelurahan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan lapangan, catatan hasil wawancara, foto, video, audio serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan terkumpulnya data-data tersebut, diharapkan rumusan masalah dalam penelitian ini akan terjawab. Dokumen yang dapat menunjang penelitian ini dapat berupa catatan

lapangan yang ditulis oleh peneliti, arsip desa dan perusahaan maupun arsip lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dikerjakan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005). Data yang muncul yang dikumpulkan dari berbagai macam cara pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data kualitatif deskriptif menurut Miles dan Huberman (1992) terdiri dari tiga tahap, diantaranya yaitu:

1. Reduksi data

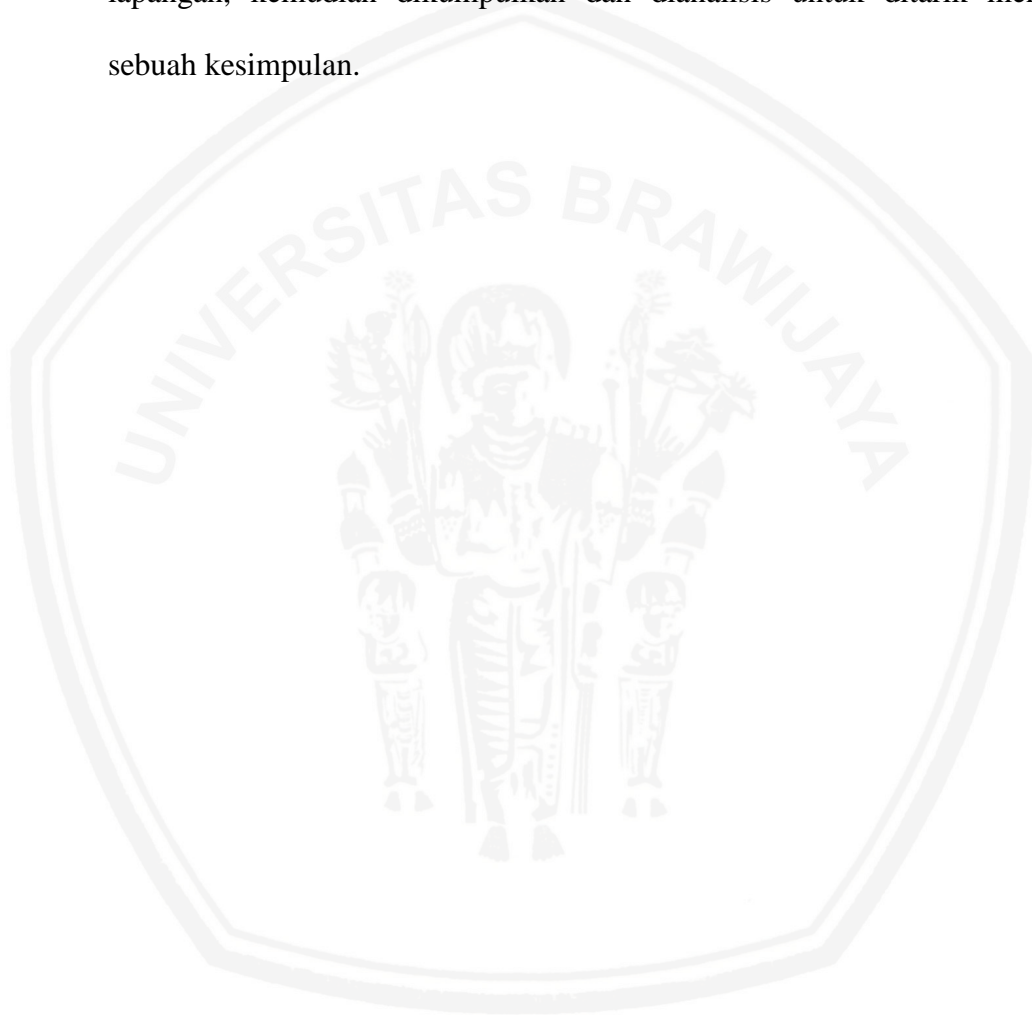
Pada tahap reduksi data ini dapat diartikan sebagai proses pemilihan data-data yang telah dikumpulkan ketika turun lapang karena data yang diperoleh berjumlah cukup banyak. Tahap ini yaitu memilih data-data yang relevan yang kemudian disederhanakan lagi sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti menampilkan data dalam bentuk yang lebih rapi, lebih fokus sesuai dengan yang diinginkan melalui tahap reduksi yang telah dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Dari data-data yang telah diperoleh di lapangan, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan.



BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kelurahan Lumpur

4.1.1 Kondisi Geografis Kelurahan Lumpur

Gambar 4.1 Peta Lokasi Kelurahan Lumpur



Sumber: <http://cakpii.co.uk/lumpur-nelayan-dan-cerita-kusam-pembangunan/>

Kelurahan Lumpur merupakan salah satu kelurahan dari 18 kelurahan/desa lainnya yang ada di Kecamatan Gresik. Kelurahan Lumpur terletak di kawasan pesisir Gresik dan memiliki luas wilayah 34.637 Ha.

Batas-batas wilayah Kelurahan Lumpur diantaranya yaitu:

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kelurahan Karangpoh dan Kelurahan Tlogopojok

Sebelah Barat : Kelurahan Tlogopojok

Sebelah Timur : Kelurahan Kroman dan Kelurahan Sukodono

Jarak Kelurahan Lumpur dari pusat Pemerintahan Kecamatan \pm 1 kilometer. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten \pm 6 kilometer, sedangkan jarak dari Ibu Kota Propinsi \pm 20 kilometer. Kelurahan Lumpur merupakan daerah dataran rendah pantai karena ketinggiannya hanya 1 (satu) meter diatas permukaan air laut. Kelurahan Lumpur termasuk salah satu wilayah yang masuk dalam wilayah ring 1 PT Petrokimia Gresik, yaitu daerah yang jaraknya sangat dekat dengan perusahaan tidak lebih dari 1 (satu) kilometer.

Untuk kualitas udara, secara rata-rata Kelurahan Lumpur termasuk kategori “tercemar berat”, hal ini dikarenakan lokasi kelurahan yang berada di tengah kawasan industri-industri yang beroperasi di pesisir pantai, salah satunya adalah PT Petrokimia Gresik. Mengingat wilayah ini adalah wilayah ring 1 perusahaan, sejak awal penerapan CSR mulai awal tahun 2000an Kelurahan Lumpur merupakan salah satu wilayah sasaran program yang menjadi wilayah yang diprioritaskan.

4.1.2 Kondisi Demografis Kelurahan Lumpur

Dari data yang telah diperoleh, diketahui jumlah penduduk Kelurahan Lumpur pada tahun 2012 sebanyak 5.753 jiwa dengan proporsi penduduk laki-laki sebanyak 2.804 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.949 jiwa yang tersebar di 3 RW dan 22 RT.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Kelurahan Lumpur mempunyai tingkat pendidikan yang cukup rendah sesuai data yang tertulis pada profil kelurahan bahwa pada tahun 2012, 2991 penduduk menempuh pendidikan terakhir dengan tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan masih rendahnya

kesadaran orang tua dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Padahal potensi sumber daya manusia dalam suatu daerah salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka keterampilan dan produktivitasnya juga akan semakin meningkat dan yang kemudian akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan anaknya tersebut menjadi salah satu faktor masyarakat hanya sekedar menerima dan mengikuti kebijakan-kebijakan yang ada.

Mayoritas masyarakat Kelurahan Lumpur bermatapencaharian sebagai nelayan dengan jumlah nelayan hampir 2000 orang (Profil Kelurahan 2012). Masyarakat Kelurahan Lumpur sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan hasil laut dan juga didukung keberadaan sarana prasarana seperti TPI (tempat pelelangan ikan), balai (tempat berkumpulnya nelayan), dermaga, dan lain sebagainya.

4.2 Gambaran Umum Perusahaan

4.2.1 PT Petrokimia Gresik

PT Petrokimia Gresik merupakan salah satu BUMN yang memproduksi pupuk terlengkap dan terbesar di Indonesia yang diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Bapak Soeharto pada 10 Juli 1972, yang kemudian tanggal tersebut ditetapkan menjadi hari jadi PT Petrokimia Gresik. PT Petrokimia Gresik menempati lahan seluas 450 hektar berlokasi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur yang kemudian lokasi tersebut menempati 3 kecamatan yaitu di Kecamatan Gresik, Kecamatan

Kebomas dan Kecamatan Manyar. Saat ini PT Petrokimia Gresik telah memiliki 26 pabrik yang terdiri dari 17 pabrik pupuk dan 9 pabrik non pupuk dengan total kapasitas produksi 7.707.600 juta ton per tahun. Nama Petrokimia berasal dari kata *petroleum chemical* disingkat menjadi *petrochemical*, yaitu bahan-bahan kimia yang dibuat dari minyak bumi dan gas.

Pada awal berdirinya perusahaan, Petrokimia Gresik disebut Proyek Petrokimia Surabaya (1962). Pada tahun 1971, sesuai dengan PP No. 55/1971 statusnya berubah menjadi Perusahaan Umum (Perum). Setelah itu menjadi Persero, sesuai dengan PP No. 35/1974 jo PP No. 14/1975. Kemudian menjadi Anggota Holding PT Pupuk Sriwidjaya (Persero), sesuai dengan PP No. 28/1997. Dan selanjutnya menjadi Anggota Holding PT Pupuk Indonesia (Persero), sesuai dengan SK Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia, nomor: AHU-17695.AH.01.02 Tahun 2012.

Berikut visi dan misi dari PT Petrokimia Gresik, diantaranya adalah:

a. Visi

Menjadi produsen pupuk dan produk kimia lainnya yang berdaya saing tinggi dan produknya paling diminati oleh konsumen.

b. Misi

1. Mendukung penyediaan pupuk nasional untuk tercapainya program swasembada pangan
2. Meningkatkan usaha untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional dan pengembangan usaha perusahaan

3. Mengembangkan potensi usaha untuk mendukung industri kimia nasional dan berperan aktif dalam *community development*.

4.2.2 *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Petrokimia Gresik

Sebagai perusahaan yang berdiri di suatu daerah dan telah menghasilkan produk yang dijual dan didistribusikan ke seluruh dunia, PT Petrokimia memiliki kewajiban untuk melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di wilayah yang terdampak oleh produk, layanan dan operasional perusahaan. CSR PT Petrokimia Gresik merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perusahaan, masyarakat sekitar perusahaan, maupun masyarakat umum.

Pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik merujuk pada peraturan/kebijakan yang telah ditetapkan, seperti pada Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/07/2015 tanggal 3 Juli 2015 tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Rochmad selaku staf Departemen CSR PT Petrokimia Gresik dalam kutipan wawancara berikut:

"Kalo secara umum CSR dikaitkan dengan ketentuan perundangan, merupakan kewajiban (obligasi), *Corporate Social Responsibility* berarti kan tanggung jawab, tanggung jawab sama dengan kewajiban, itu dari ketentuan UUPT. Kemudian juga kita di lingkungan BUMN, itu kita juga terkena ketentuan di Kementerian BUMN, aturannya berubah-ubah yang terakhir nomor 09 Tahun 2015. Itu istilahnya landasan hukum yang memaksa perusahaan harus ber-CSR."
(Wawancara dilakukan pada 17 Mei 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Agus, selaku staf di Departemen Hubungan Masyarakat (Humas) PT Petrokimia Gresik, yakni:

"CSR itu merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan sebagai tanggung jawab sosial untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan. CSR yang kita lakukan juga berdasarkan peraturan menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/2015. Disitu sudah diatur tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan."
(Wawancara dilakukan pada 5 Mei 2017)

Sesuai pernyataan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa peraturan/kebijakan yang telah ditetapkan tersebut sebagai dasar PT Petrokimia Gresik untuk melaksanakan kegiatan CSR. CSR PT Petrokimia Gresik berada dalam unit tersendiri yaitu Departemen CSR. Pembentukan unit dalam pelaksanaan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) ini dibawah Sekretaris Perusahaan, sesuai dengan SK Direksi PT Petrokimia Gresik Nomor: 0148/LI.00.01/30/SK/2014 tanggal 17 Juni 2014. Departemen CSR memiliki tugas sebagai koordinator serta penanggungjawab dalam pelaksanaan dan evaluasi efektivitas implementasi kebijakan program CSR perusahaan. Sementara untuk pelaksanaannya, program CSR PT Petrokimia Gresik ini dapat dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan seluruh unit kerja di internal perusahaan maupun pihak terkait diluar perusahaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Rochmad yang menyatakan bahwa:

"Kalau disini selain kita dari departemen CSR, masing-masing departemen punya aktivitas sendiri-sendiri, punya anggaran sendiri-sendiri. Nah kemudian semuanya diajukan ke departemen anggaran untuk dimintakan persetujuan. Memang mungkin mereka tidak menyadari bahwa ada beberapa kegiatan yang sebenarnya bisa dimasukkan dalam kategori CSR."
(Wawancara dilakukan pada 17 Mei 2017)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Pak Agus yang menyatakan:

"Selain departemen CSR, kita dari departemen humas juga ikut mengurus dan melaksanakan CSR, mbak."
(Wawancara dilakukan pada 5 Mei 2017)

Program CSR dalam bidang pengembangan sosial dan kemitraan diterapkan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Dalam penentuan program-program yang akan diterapkan dalam program CSR PT Petrokimia Gresik, terdapat dua bentuk penetapannya yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi adalah bentuk penetapan program yang langsung ditetapkan dari pihak perusahaan, dengan kata lain PT Petrokimia Gresik bertindak sebagai inisiator kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat umum, tidak terbatas pada wilayah administratif. Dan desentralisasi adalah bentuk penetapan program yang berasal dari usulan masyarakat dengan cara pembuatan proposal, dengan kata lain PT Petrokimia Gresik bertindak sebagai fasilitator kegiatan yang bertempat di wilayah desa/kelurahan dan atau dilaksanakan oleh pemerintah desa/kelurahan atau masyarakat desa/kelurahan dalam wilayah usaha perusahaan.

Program CSR PT Petrokimia Gresik merupakan wujud komitmen perusahaan untuk peningkatan kualitas lingkungan, pengembangan ekonomi dan kehidupan masyarakat, sebagai bagian tak terpisahkan dari strategi bisnis perusahaan. Implementasi kebijakan program CSR dilaksanakan dalam kerangka pencapaian keseimbangan antara kepentingan bisnis perusahaan dan kepentingan masyarakat serta lingkungan dalam jangka panjang dengan memastikan bahwa:

1. Kegiatan bisnis perusahaan mampu memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan
2. Perusahaan bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh produk, layanan dan operasional perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan
3. Perusahaan transparan dalam pengambilan keputusan dan operasionalnya yang berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan
4. Perusahaan selalu mengedepankan etika bisnis dalam melaksanakan kegiatan bisnis perusahaan untuk menjaga lingkungan bisnis yang sehat dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan
5. Perusahaan menghormati, mempertimbangkan dan merespon kepentingan *stakeholder* perusahaan secara seimbang sesuai kemampuan perusahaan
6. Perusahaan mematuhi norma, ketentuan, standar, dan peraturan perundangan yang berlaku dalam menjalankan kegiatan perusahaan
7. Perusahaan menghormati hak-hak asasi manusia

CSR PT Petrokimia Gresik juga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan dalam upaya mendukung pembangunan kesejahteraan masyarakat, ekonomi, dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

b. Misi

1. Melaksanakan CSR yang dapat memberikan nilai tambah kepada *stakeholders* perusahaan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan secara berkesinambungan
2. Menjalankan seluruh kegiatan usaha dengan tetap mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Berikut merupakan tujuan dari CSR PT Petrokimia Gresik, diantaranya yaitu:

1. Menjadi landasan perusahaan dalam mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan untuk peningkatan kualitas lingkungan, pengembangan ekonomi dan kehidupan masyarakat
2. Meningkatkan dan memperkuat reputasi dan citra positif perusahaan
3. Memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan dan pengembangan yang tepat agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri
4. Membantu perusahaan mengelola resiko sebagai dampak dari produk, jasa dan operasional perusahaan
5. Memperkuat merek produk perusahaan dan menciptakan nilai kompetitif untuk peningkatan daya saing perusahaan
6. Memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan usaha tani disinergikan dengan serapan produk perusahaan.

CSR Petrokimia Gresik juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Merencanakan, menetapkan, membina, mengendalikan dan mengembangkan sistem, pedoman dan petunjuk pelaksanaan pembinaan CSR & PKBL
2. Merencanakan dan mengendalikan biaya pengelolaan CSR & PKBL
3. Melaksanakan pengawasan atas pelaksanaan pembinaan
4. Mengevaluasi kinerja pembinaan
5. Membuat laporan periodik pelaksanaan pembinaan dan perkembangan usaha mitra binaan.

4.2.3 Program CSR PT Petrokimia Gresik

Secara garis besar, program CSR PT Petrokimia Gresik dibagi menjadi 4 bidang utama yaitu:

1. Tanggung jawab sosial perusahaan bidang lingkungan,
2. Tanggung jawab sosial perusahaan bidang pengembangan sosial dan kemitraan,
3. Tanggung jawab sosial perusahaan bidang ketenagakerjaan, kesehatan dan keselamatan kerja, dan
4. Tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pelanggan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada salah satu bidang utama program CSR yang diterapkan oleh PT Petrokimia Gresik yaitu tanggung jawab sosial bidang pengembangan sosial dan kemitraan yang berupa program kemitraan dan program bina lingkungan (PKBL).

4.2.3.1 Program kemitraan

Program kemitraan merupakan program yang dilaksanakan oleh PT Petrokimia Gresik. Landasan hukum untuk penerapan program kemitraan sebagai berikut:

1. PER 20/MBU/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang penghapusan BUMN Peduli
2. Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/07/2015 tanggal 3 Juli 2015 tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
3. Perhitungan Kinerja berpedoman pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang terdiri dari Efektivitas Penyaluran & Kolektibilitas Pinjaman
4. SK Direksi Nomor 0259/TU.04.02/30/SK/2015 tanggal 25 September 2015 tentang pelaksanaan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan PT Petrokimia Gresik
5. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) 2016 bulan Desember 2015.

Program kemitraan ini berupa pemberian pinjaman modal kerja kepada usaha-usaha kecil di beberapa wilayah dalam berbagai sektor, diantaranya yaitu pada sektor industri, sektor perdagangan, sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perkebunan, sektor perikanan dan sektor jasa. Pada tahun 2016, penyaluran pinjaman

modal kerja sebesar Rp 48,477 Milyar. Jumlah mitra binaan yang telah menerima pinjaman sampai akhir tahun 2016 berjumlah 544 mitra binaan.

4.2.3.2 Program bina lingkungan

Selain program kemitraan, program bina lingkungan juga merupakan program yang dilaksanakan oleh PT Petrokimia Gresik. Landasan hukum untuk penerapan program bina lingkungan sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-09/MBU/07/2015 tanggal 3 Juli 2015 tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
2. Keputusan Pemegang Saham Diluar Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tentang Penyaluran Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

Program ini berupa penyaluran bantuan-bantuan, diutamakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Program Bina Lingkungan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan manfaat kepada masyarakat di wilayah perusahaan serta wilayah sekitar perusahaan dalam bentuk pemberian bantuan. Dengan demikian, keberadaan perusahaan diharapkan mendapat dukungan dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar dan juga menumbuhkan rasa ikut memiliki perusahaan. Beberapa program CSR melalui program bina lingkungan yang diterapkan PT Petrokimia Gresik pada

masyarakat Kelurahan Lumpur meliputi beberapa aspek, diantaranya yaitu:

1. Bantuan pendidikan dan pelatihan

Program CSR ini diberikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya pada masyarakat sekitar perusahaan. Wujud dari program ini adalah memberikan pelatihan keterampilan pada masyarakat yang termasuk didalamnya adalah pelatihan teknik penyablonan dan pelatihan optimalisasi pengolahan hasil laut. Materi pada tiap pelatihan disesuaikan dengan kemampuan peserta supaya kedepannya bisa menjadi aktivitas produktif.

2. Bantuan peningkatan kesehatan

Program CSR bantuan peningkatan kesehatan yang diberikan oleh perusahaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di sekitar wilayah perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, untuk itu perusahaan memberikan program ini untuk masyarakat sekitar mengingat lokasi perusahaan yang berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat. Berikut beberapa program yang masuk dalam bantuan peningkatan kesehatan:

a. Program kampung sehat

Pada program ini perusahaan bekerjasama dengan Rumah Sakit Petrokimia Gresik memberikan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan umum secara gratis kepada masyarakat. Program ini dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali untuk masyarakat di wilayah ring 1 perusahaan. Program ini merupakan salah satu program rutin yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik.

b. Khitanan massal

Program khitanan massal ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun perusahaan. Dalam pelaksanaan program ini, perusahaan juga bekerjasama dengan Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Program ini ditujukan pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Peserta yang ingin mengikuti dapat mendaftarkan dirinya untuk selanjutnya di data. Selain khitan, para peserta juga diberikan obat dan perawatan pasca khitan secara gratis, peserta juga mendapatkan paket sarung dan uang saku.

c. Program peduli tuna rungu dan tuna wicara

Program ini berupa pemberian alat bantu dengar dan terapi wicara. Pada tahun 2016, Petrokimia Gresik memberikan bantuan berupa terapi wicara pada salah satu masyarakat Kelurahan Lumpur.

d. Fogging

Program fogging ini berupa bantuan penyemprotan asap anti nyamuk demam berdarah. Program ini dilakukan untuk masyarakat sekitar dan biasanya dilakukan pada musim penghujan.

e. Olah raga bersama masyarakat

Program ini berupa pemberian bantuan dana untuk kegiatan olah raga masyarakat yang ada di wilayah ring 1.

3. Bantuan sarana dan prasarana umum

Bantuan sarana dan prasarana umum ini diberikan oleh perusahaan mengarah pada pemenuhan aspek fisik yang diperlukan masyarakat untuk kegiatan sektor publik. Beberapa bentuk program yang masuk dalam bantuan sarana dan prasarana umum antara lain:

a. Bantuan infrastruktur sarana umum

- Bantuan dana untuk renovasi jembatan dermaga balai purbo
- Bantuan dana pengadaan alat silat Paguyuban Seni Tradisi Lumpur Gresik (PSTLG)
- Bantuan dana pembelian televisi balai gede
- Bantuan dana inventaris kantor koperasi mitra jaya
- Bantuan dana pembelian alat seni budaya nelayan balai purbo dan balai wonorejo
- Bantuan dana perbaikan dermaga balai pesusuan

b. Stand pameran warga sekitar perusahaan

Program ini berupa pemberian biaya penyiapan stand dan pelaksanaan pameran untuk warga dan karang taruna.

4. Bantuan sarana ibadah

Yang menjadi fokus perusahaan dalam bantuan sarana ibadah ini adalah bantuan pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga bantuan dana untuk pembangunan/renovasi tempat ibadah. Berikut beberapa program yang masuk dalam bantuan sarana ibadah:

a. Semarak ibadah Ramadhan masjid dan musholla

Program ini berupa bantuan dana pelaksanaan ibadah dalam bulan Ramadhan untuk masjid dan musholla. Pada Ramadhan tahun 2016, beberapa perwakilan perusahaan (direktur SDM & umum, direktur keuangan dan direktur produksi) juga melaksanakan buka bersama warga dan pengurus Masjid Karomah, disamping itu direksi juga menyerahkan bantuan dana untuk kegiatan Ramadhan.

b. Pasar murah Ramadhan

Program ini berupa bantuan paket sembako (10 kg beras, 2 kg gula dan 2 liter minyak goreng) seharga Rp 150.000/paket dijual seharga Rp 25.000/paket. Program ini dilakukan untuk mengantisipasi lonjakan harga sembako pada bulan Ramadhan dan menjelang hari raya. Sasarannya adalah warga kurang mampu yang berada di wilayah sekitar perusahaan.

c. Ramadhan bersama anak yatim

Perusahaan juga menggelar acara istighosah bersama anak yatim piatu. Selain itu, perusahaan juga memberikan santunan kepada anak yatim dan pendamping, berupa uang tunai dan konsumsi untuk buka puasa.

d. Ramadhan bersama abang becak

Program ini berupa pemberian santunan kepada abang becak seperti tahun-tahun sebelumnya, berupa uang tunai, sarung dan konsumsi buka puasa.

e. Bantuan infrastruktur sarana ibadah

Program ini berupa penyaluran dana bantuan untuk pembangunan/perbaikan infrastruktur sarana ibadah.

- Bantuan dana untuk pembangunan Musholla Sabilul Muttaqin
- Bantuan dana untuk renovasi Masjid Karomah

f. Bantuan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan

Program ini berupa bantuan dana dalam Peringatan Hari Besar Islam untuk masjid dan musholla yang ada di Kelurahan Lumpur. Petrokimia Gresik juga memberikan hewan kurban berupa 1 ekor sapi untuk masjid dan 18 ekor kambing untuk musholla dalam menyambut Hari Raya Idul Adha, hal ini dilakukan rutin setiap tahunnya. Selain itu, PT Petrokimia Gresik juga mengadakan program ziarah ke makam para wali dengan masyarakat sekitar perusahaan.

5. Bantuan sosial kemasyarakatan dalam rangka pengentasan kemiskinan (sosmastaskin)

Program ini berupa bantuan tambahan dana usaha sablon karang taruna untuk pelayanan pemesanan dari pelanggan pada tahun 2016.

4.3 Gambaran Umum Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa informan yang dapat memberikan informasi-informasi secara mendalam mengenai fokus penelitian.

Berikut gambaran umum informan penelitian dalam penelitian ini:

4.3.1 Informan pertama

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Mas Wawan selaku peserta program usaha cetak sablon, beliau juga sebagai salah satu pengurus yang ikut dalam perencanaan program. Posisi Mas Wawan menjadi sangat penting untuk diwawancarai oleh peneliti karena beliau merupakan orang yang ikut dalam program CSR yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik. Tujuan peneliti memilih Mas Wawan sebagai informan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program usaha cetak sablon yang diterapkan pada kelompok karang taruna.

4.3.2 Informan kedua

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Mas Firdaus selaku peserta program usaha cetak sablon sekaligus menjabat sebagai ketua karang taruna pangaskarto Kelurahan Lumpur. Selama proses pengambilan data penelitian, Mas Firdaus mampu memberikan informasi mengenai implementasi program CSR yang telah dilaksanakan di Kelurahan Lumpur

terutama program untuk para pemuda karang taruna karena beliau juga mengikuti langsung program tersebut.

4.3.3 Informan ketiga

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Ibu Huro selaku peserta program pengolahan hasil laut. Posisi Ibu Huro menjadi sangat penting untuk diwawancarai oleh peneliti karena beliau merupakan salah satu peserta yang ikut dalam program CSR yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik. Tujuan peneliti memilih Ibu Huro sebagai salah satu informan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program pengolahan hasil laut yang diterapkan pada ibu-ibu PKK.

4.3.4 Informan keempat

Informan keempat dalam penelitian ini adalah Bapak Agus yang menjabat sebagai Staf di Departemen Humas PT Petrokimia Gresik. Beliau bekerja di PT Petrokimia Gresik sejak tahun 1994. Bapak Agus merupakan salah satu staf humas PT Petrokimia Gresik yang bertanggung jawab atas wilayah Kelurahan Lumpur. Masyarakat Kelurahan Lumpur sudah familiar dengan Bapak Agus karena beliau adalah orang yang terbuka, mampu membangun komunikasi yang baik dengan warga maupun pejabat pemerintahan setempat. Peneliti mendapatkan banyak informasi dari beliau mengenai implementasi program CSR yang diterapkan PT Petrokimia Gresik, terutama program yang diterapkan di Kelurahan Lumpur.

4.3.5 Informan kelima

Informan kelima dalam penelitian ini adalah Bapak Rochmad yang menjabat sebagai Kabag Bina Lingkungan di Departemen CSR PT Petrokimia Gresik sejak September 2016. Bapak Rochmad bekerja di PT Petrokimia mulai tahun 1994. Namun beliau mulai ditempatkan di Departemen CSR sejak tahun 2012. Dalam penelitian ini, beliau memberikan banyak informasi kepada peneliti mengenai program-program CSR PT Petrokimia Gresik, terutama mengenai program-program yang diimplementasikan di Kelurahan Lumpur dari sudut pandang perusahaan.

4.3.6 Informan keenam

Informan keenam dalam penelitian ini adalah Ibu Anis sebagai Staf di Kelurahan Lumpur. Ibu Anis merupakan staf yang mengetahui informasi-informasi mengenai CSR PT Petrokimia yang diimplementasikan di Kelurahan Lumpur. Tujuan peneliti memilih Ibu Anis sebagai salah satu informan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui program-program apa saja yang dijalankan oleh PT Petrokimia Gresik di Kelurahan Lumpur.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Implementasi Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Petrokimia Gresik dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat

PT Petrokimia Gresik merupakan salah satu BUMN yang melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik merupakan komitmen perusahaan dalam menyeimbangkan pendekatan ekonomi, lingkungan dan sosial untuk menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan. CSR PT Petrokimia Gresik dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan/ (*stakeholders*) yang berhubungan dengan perusahaan baik itu konsumen, pegawai, pemegang saham, komunitas serta lingkungan dalam seluruh aspek operasional perusahaan dan turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunitas sekitar ataupun masyarakat luas. PT Petrokimia Gresik juga memahami bahwa kesuksesan perusahaan tidak bisa diukur hanya dari pencapaian keuntungan saja melainkan juga memperhatikan hal lain seperti kemampuan perusahaan dalam mengusahakan kepentingan *stakeholdersnya*.

Salah satu bidang utama dalam program CSR PT Petrokimia Gresik adalah tanggung jawab sosial perusahaan bidang pengembangan sosial dan kemitraan. Program CSR dalam bidang pengembangan sosial dan kemitraan diterapkan melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Dan fokus penelitian ini yaitu pada implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik di Kelurahan Lumpur. Kelurahan Lumpur merupakan salah satu kelurahan yang mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan CSR PT Petrokimia Gresik mengingat

kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam kategori wilayah ring 1 perusahaan, yaitu wilayah yang letaknya paling dekat dengan lokasi pabrik, jaraknya kurang dari 1 (satu) kilometer yang sangat berpotensi terkena dampak dari aktivitas perusahaan.

Untuk melihat lebih jelasnya terkait implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik di Kelurahan Lumpur, peneliti akan menyajikan data yang telah ditemukan dan dikumpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Implementasi Program Pengolahan Hasil Laut

Salah satu program CSR yang diterapkan PT Petrokimia Gresik pada masyarakat Kelurahan Lumpur adalah program pengolahan hasil laut. Program ini merupakan bentuk dari program bina lingkungan dalam bidang pengembangan sosial, berupa pemberian pelatihan kepada masyarakat sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, khususnya kepada ibu-ibu PKK. Pelaksanaan program ini mengacu pada salah satu tujuan CSR PT Petrokimia Gresik yaitu untuk memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan dan pengembangan yang tepat agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri.

Sebelum menentukan untuk melaksanakan program ini, pihak PT Petrokimia Gresik turun langsung ke masyarakat untuk mengetahui kondisi-kondisi yang sedang terjadi, pihak perusahaan melakukan diskusi dengan beberapa perwakilan dari masyarakat untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang sedang mereka alami. Hal ini sesuai dengan

yang disampaikan oleh Bapak Agus selaku staf di Departemen Humas PT Petrokimia Gresik, beliau menyatakan:

"Iya kami turun langsung ke masyarakat. Kami melihat adanya potensi di masyarakat, mayoritas masyarakat disana kan bekerja sebagai nelayan jadi harusnya masyarakat bisa memanfaatkan hasil lautnya biar jadi produk unggul. Selain itu juga kami menemukan masih adanya permasalahan ekonomi, banyak yang *ngeluh* kalau dagangannya sepi jadi pendapatan mereka pas-pasan. Dari situ kami kaji, kemudian kami sepakat untuk memberikan program pengolahan hasil laut itu, mbak."
(Wawancara dilakukan pada 5 Mei 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada saat itu, pihak perusahaan menemukan beberapa fakta di lapangan bahwa masih ada permasalahan yang terjadi pada masyarakat, terutama permasalahan ekonomi diantaranya yaitu masih rendahnya pendapatan yang didapatkan oleh keluarga nelayan yang hanya mengandalkan hasil laut yang semakin hari semakin tidak menentu, kemudian ditemukan pula permasalahan pada ibu-ibu istri nelayan penjual ikan yang mengeluh karena dagangan mereka belum tentu laku dipasaran karena semakin banyaknya pesaing. Selain itu pihak perusahaan juga melihat adanya potensi yang ada pada masyarakat yang dapat dimanfaatkan, misalnya mengolah hasil laut yang belum tentu laku dipasaran menjadi sebuah produk olahan yang dapat dipasarkan.

Setelah menemukan fakta-fakta tersebut, pihak perusahaan sepakat untuk merancang serta menentukan program pengolahan hasil laut. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Huro selaku peserta program pengolahan hasil laut, beliau menyatakan:

"Programnya dari petro mbak. Itu katanya memang program untuk masyarakat ring 1, programnya untuk memaksimalkan potensi yang ada di masyarakat, nah disini kan banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan jadi hasil lautnya itu yang dijadikan bahan utama dalam program itu."
(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Adapun tujuan dari pelaksanaan program pengolahan hasil laut yaitu untuk mengoptimalisasi pengolahan hasil laut agar dapat menjadi produk yang unggul dan dapat bersaing, selain itu juga untuk membantu ibu-ibu agar mampu membuka usaha sendiri secara mandiri, dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan melalui pemanfaatan waktu luang dengan melakukan kegiatan yang lebih produktif.

Sebelum program pengolahan hasil laut dilaksanakan, pihak perusahaan melakukan sosialisasi kepada pihak kelurahan mengenai gambaran program. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para peserta program. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Anis selaku staf kelurahan, beliau menyatakan:

"Awalnya memang ada perwakilan dari Petro yang kesini buat sosialisasi tentang program yang akan dijalankan disini, mbak. Jadi mereka memberikan gambaran umum pada kami tentang program pengolahan hasil laut itu. Kayak programnya seperti apa, rencananya bagaimana gitu. Terus tugas kami mendata siapa saja yang mau ikut program ini. Setelah kami data, kemudian pesertanya kami kumpulkan untuk diberi pengarahan dari Petro nya, mbak."
(Wawancara dilakukan pada 18 April 2017)

Hal serupa juga disampaikan Ibu Huro, beliau menyatakan:

"Saya dapat info dari kelurahan, ditanya siapa yang mau ikut pelatihan, gitu mbak. Terus kan di data siapa saja yang mau ikut, terus peserta yang mau ikut itu dikumpulin diberi pengarahan-pengarahan, diberi informasi detail programnya gimana. Terus kita sama-sama nentuin waktu buat pelatihannya."
(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Program ini diwujudkan melalui pemberian pelatihan optimalisasi pengolahan hasil laut. PT Petrokimia Gresik melaksanakan pelatihan ini sebagai salah satu program CSR yang sifatnya untuk memberdayakan masyarakat lokal sekitar perusahaan, dalam hal ini perusahaan berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada masyarakat yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dengan cara membuka usaha secara mandiri dan diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga mereka untuk kedepannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Huro yang menyatakan:

"Untuk pelatihannya diadakan selama 3 hari, mbak. Waktu itu tempatnya di rumah makan pring gading. Pelatihan hari pertama kita dapat materi mulai tahap pra produksi, produksi sampai pemasarannya juga. Terus hari kedua sama ketiga kita langsung demo masak, mbak."

(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa setelah ada kesepakatan waktu dan tempat, pelatihan optimalisasi pengolahan hasil laut dilaksanakan selama tiga hari di rumah makan "Pring Gading". Peserta yang ikut dalam program ini berjumlah 50 orang yang dibagi dalam 5 kelompok. Pada pelaksanaan pelatihan, peserta diberikan materi oleh pihak ahli yang sudah disiapkan oleh perusahaan yaitu para ahli dan praktisi di bidang produk hasil perikanan dari Akademi Perikanan Sidoarjo. Pada hari pertama, para peserta diberikan materi dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi diantaranya yaitu diberikan materi mengenai teknik pengolahan hasil laut dengan cara tradisional dan modern, kewirausahaan, strategi pemasaran dan pengembangan kelompok. Selanjutnya pada hari

kedua dan ketiga diisi dengan praktik (demo masak). Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan adalah peserta mampu menghasilkan beberapa produk olahan hasil laut seperti nugget udang, abon udang dan spring roll udang. Selain mendapatkan materi dan melakukan demo masak, para peserta juga mendapatkan hibah peralatan masak berupa kompor gas, 1 set elpiji, peralatan penggorengan serta buku resep sebagai bekal untuk membuka usaha.

Ibu-ibu PKK peserta program mendapatkan manfaat setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menerapkan ilmu dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan. Beberapa dari mereka mulai membuka usaha sendiri dengan cara berjualan produk sesuai bekal keterampilan yang mereka dapatkan pada saat pelatihan tetapi modal yang digunakan untuk produksi dengan biaya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Huro sebagai berikut:

"Dari ikut pelatihan itu kan saya jadi dapat pengalaman sama ilmu baru, mbak. Jadi saya sama temen-temen mulai jualan. Jualannya ya macam-macam, ada yang jual nugget, spring roll, abon, kerupuk, dan yang lainnya juga. Saya produksi pake modal pribadi mbak, hasilnya ya lumayan buat nambah-nambahin penghasilan. Saya dulu jualnya lewat online, kalo temen-temen itu ada yang jualan langsung dirumahnya juga, dijual dikampung-kampung gitu."

(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa dengan membuka usaha tersebut, mereka dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang memasarkan produknya secara langsung, ada yang memasarkan produknya melalui media *online*. Jika PT Petrokimia Gresik mengadakan pameran bina

lingkungan, perusahaan juga memberikan fasilitas stand pada masyarakat ring 1 untuk dapat memperkenalkan potensi dan memasarkan produknya.

Beberapa bulan setelah pelaksanaan pelatihan, tidak semua masyarakat, khususnya para peserta program mampu dan mau untuk melanjutkan kegiatan produksi. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Huro yang menyatakan bahwa:

"Setelah beberapa bulan itu temen-temen masih ada yang terus produksi, meskipun ya gak semuanya, tapi ada juga kelompok yang gak jalan lagi, mbak. Kalau saya sendiri, kalau lagi nganggur gitu ya bikin. Tapi sekarang udah jarang."
(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Produksi pengolahan hasil laut ini berjalan kurang lebih hanya satu tahun dan tidak mengalami keberlanjutan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan, perumusan program pengelolaan hasil laut ini dilaksanakan dengan cara identifikasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Meskipun perencanaannya dilakukan oleh pihak perusahaan, namun dapat dilihat bahwa perencanaan program ini sudah dapat dikatakan mengutamakan alur dari bawah ke atas sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan. Perusahaan tidak sembarangan memberikan program pada masyarakat karena sebelum merumuskan program, pihak perusahaan turun secara langsung ke masyarakat untuk mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi, potensi apa yang ada di masyarakat serta apa yang dibutuhkan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pendekatan pemberdayaan lain juga sudah terlihat dalam program ini yaitu memberikan toleransi pada variasi lokal. Hal ini terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan program

berorientasi pada permasalahan dan potensi yang ada di masyarakat. Pada program pengelolaan hasil laut, perencanaannya dibuat berdasarkan masih adanya permasalahan ekonomi pada masyarakat dan adanya potensi untuk mengolah hasil laut sehingga program ini dapat berjalan.

Dalam program ini terlihat adanya pemberian kewenangan sebagai salah satu unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Soetomo (2013). Pemberian kewenangan disini yaitu masyarakat diberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan program termasuk didalamnya adalah pengambilan keputusan mulai identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program serta dilibatkan langsung dalam pelaksanaan program, evaluasi dan menikmati hasilnya (Soetomo, 2013). Dalam program pengolahan hasil laut, kewenangan masyarakat dalam perencanaan program masih belum diberikan karena perencanaannya masih dibuat oleh perusahaan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Huro yang menyatakan bahwa:

"Semua sudah diatur sama orang-orang petro sendiri, mbak. Alat-alat sama bahannya juga sudah disediakan, jadi kita tinggal ikut aja."

(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi atau keterlibatan masyarakat, dalam hal ini peserta program masih sebatas pada pelaksanaan program. Masyarakat masih belum diberikan kewenangan untuk ikut serta dalam proses perencanaan program untuk menentukan masa depannya sendiri. Hal ini mengakibatkan kecilnya peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan kapasitas yang dimilikinya

(Soetomo, 2003). Kewenangan dalam program ini diperoleh masyarakat pada proses pelaksanaan program. Mengingat pemberian kewenangan tidak hanya pada proses perencanaan program, melainkan juga pada pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasilnya. Kewenangan yang dimaksud dalam pelaksanaan program ini yaitu masyarakat, khususnya para peserta program tidak hanya melakukan produksi dalam proses pengolahan hasil laut menjadi produk unggul sesuai dengan yang diajarkan pada saat mengikuti pelatihan melainkan juga harus mampu membuat keputusan misalnya untuk menjual produk yang telah dihasilkan tersebut agar dapat membantu mereka dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan lebih mengutamakan desentralisasi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan (Soetomo, 2013). Desentralisasi disini diarahkan pada bentuk kewenangan masyarakat dalam melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan dalam program yang dilaksanakan. Namun keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dalam hal ini masih belum sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Soetomo (2013) bahwa partisipasi masyarakat semestinya terjadi dalam seluruh proses dan tahapan program.

Selain pemberian kewenangan, unsur dalam pemberdayaan lainnya yang dikemukakan oleh Soetomo (2013) adalah pengembangan kapasitas masyarakat. Mengenai pengembangan kapasitas, pengembangan kapasitas masyarakat dapat berlangsung melalui proses belajar secara kumulatif melalui interaksi dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari

proses tersebut akan diperoleh pengetahuan serta orientasi baru (Soetomo, 2013). Pengembangan kapasitas masyarakat dalam program ini tidak berjalan lancar karena ada beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu (1) Orientasi masyarakat masih pada program karitatif sehingga mengalami kesulitan untuk diajak dalam program yang berorientasi pada pengembangan kapasitas melalui proses belajar. Program karitatif yaitu program CSR yang bersifat sementara, programnya berupa program kasih-putus seperti program pemberian dana dan bantuan-bantuan yang berwujud dalam program pasar murah Ramadhan, bantuan dana untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial, bantuan sarana dan prasarana, bantuan sembako, dan lain-lain. Masyarakat selama ini sudah terbiasa mendapatkan program-program tersebut sehingga sulit untuk diajak melakukan program yang bersifat pemberdayaan. Untuk itu reorientasi perlu dilakukan untuk mengubah pola pikir dan sikap masyarakat (Soetomo, 2013). Reorientasi harus dilihat sebagai bagian dari proses belajar, masyarakat harus dapat menanamkan sikap bahwa upaya untuk meningkatkan taraf hidup merupakan tanggung jawab masyarakat sendiri sehingga masyarakat harus memiliki rasa percaya bahwa mereka mampu untuk itu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Huro yang menyatakan:

"Orang-orang kan udah biasa dapat bantuan-bantuan, jadi kalau dapat program yang kayak gitu biasanya agak malas, mbak. Kayak program ini aja jalannya cuma setahun kan, kelompok-kelompoknya banyak yang berhenti produksi."
(Wawancara dilaksanakan pada 16 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat masih berorientasi pada program karitatif sehingga

mengalami kesulitan untuk diajak dalam pengembangan kapasitas melalui proses belajar. Masih banyaknya masyarakat yang berorientasi pada program karitatif menunjukkan bahwa masyarakat mengalami ketergantungan terhadap perusahaan, hal ini juga menjadi salah satu penyebab dari semakin lemahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program; (2) Tidak adanya proses monitoring dari perusahaan ke masyarakat secara berkelanjutan. Monitoring yang dimaksud juga mencakup evaluasi program. Evaluasi program seharusnya dilakukan perusahaan dengan cara mengajak masyarakat berkomunikasi lebih lanjut tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Akan tetapi, berdasarkan temuan di lapangan, evaluasi program ini justru tidak dilakukan oleh perusahaan sehingga masyarakat enggan melanjutkan program yang perencanaannya dilakukan oleh perusahaan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Huro yang menyatakan bahwa:

"Nggak ada evaluasi mbak, habis pelatihan akhirnya saya sama temen-temen jualan sendiri, kita produksi sendiri."
(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perusahaan tidak melakukan monitoring dan evaluasi pada program yang dilakukan pada masyarakat sehingga partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program semakin lama semakin melemah; kendala selanjutnya adalah (3) Tidak adanya pendampingan dari perusahaan kepada masyarakat peserta program. Hal tersebut terlihat dari pihak pemateri yang turun langsung melakukan *survey* pada masyarakat pada awal-awal usaha berjalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Huro yang menyatakan bahwa:

"Sebenarnya yang sering *survey* itu dari pihak pematerinya, mbak. Jadi awalnya memang ada *survey* itu, tapi berhubung kelompok-kelompoknya banyak yang gak jalan jadi ya sudah gak ada lagi."

(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perusahaan tidak melakukan pendampingan pada masyarakat. Seharusnya perusahaan melakukan pendampingan pada masyarakat agar program yang telah berjalan tersebut mengalami keberlanjutan. Tidak adanya pendampingan pada program pemberdayaan juga mempersulit pada proses pengembangan kapasitas masyarakat; (4) Ketidakmampuan masyarakat dalam membangun dan memperluas jaringan untuk menjalankan program secara mandiri. Kemampuan masyarakat dalam membangun jaringan juga merupakan bagian dari pengembangan kapasitas. Seharusnya ketika masyarakat mengetahui bahwa perusahaan tidak melakukan upaya untuk mengembangkan program tersebut maka mereka memiliki inisiatif untuk membangun jaringan dengan pihak lain. Hal ini merupakan bentuk dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan modal sosial. Membangun jaringan disamping memperluas lingkup interaksi dan relasi sosial, juga memperluas jangkauan kepercayaan. Saling percaya tidak hanya terjadi sesama warga masyarakat lokal melainkan juga antara masyarakat lokal dengan lingkungan yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk menjalankan program secara lebih mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Huro:

"Kita mengandalkan perusahaan saja, mbak. Kita juga gak kepikiran untuk cari bantuan dari perusahaan atau pihak lain."

(Wawancara dilakukan pada 16 Mei 2017)

Berdasarkan kendala-kendala di atas maka dapat dilihat bahwa proses belajar sosial yang seharusnya terjadi melalui interaksi dan relasi sosial dalam program yang berorientasi pada pemberdayaan belum mampu meningkatkan kapasitas masyarakat. Salah satu penyebab gagalnya program pemberdayaan adalah belum berhasilnya stimuli eksternal, dalam hal ini perusahaan dalam mendorong pengembangan masyarakat melalui penggalan dan pengembangan energi sosial masyarakat dalam melakukan aktivitas atau tindakan program pemberdayaan. Masyarakat dan perusahaan seharusnya bisa saling belajar untuk mengetahui kondisi serta permasalahan yang terjadi pada masyarakat dan sama-sama belajar tentang bagaimana cara memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dikarenakan pengembangan kapasitas merupakan suatu upaya yang berorientasi pada proses bukan hasil (Soetomo, 2013). Proses yang dimaksud yaitu proses belajar seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Apabila keduanya mampu beriringan melakukan proses belajar tersebut maka hasilnya adalah adanya peningkatan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan upaya peningkatan taraf hidup mereka secara lebih mandiri. Bentuk konkret dari pengembangan kapasitas tersebut berupa adanya tindakan bersama pada masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan pemecahan permasalahan yang dihadapi. Dalam program ini, pengembangan kapasitas masyarakat masih belum bisa tercapai karena belum mengarah pada *problem solving*. Hal ini dapat terlihat karena masyarakat belum mampu

mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, program pengelolaan hasil laut sebagai salah satu program yang dilaksanakan sebagai upaya memberdayakan masyarakat telah menggunakan beberapa pendekatan dikemukakan oleh Soetomo (2013) diantaranya yaitu lebih mengutamakan desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Pada program ini juga terlihat bahwa masyarakat telah memperoleh kewenangan. Pemberian kewenangan yang merupakan salah satu unsur dari pemberdayaan tidak hanya pada perencanaan program sehingga kewenangan yang diperoleh masyarakat pada program ini yaitu pada pelaksanaan program. Masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelaksanaan program. Namun kapasitas masyarakat dalam program ini masih belum berkembang, sehingga hasil dari implementasi program ini belum dapat menjadikan masyarakat menjadi berdaya melainkan masih menjadikan masyarakat tergantung pada perusahaan. Oleh karena itu dampak yang terjadi adalah program pengolahan hasil laut tidak mengalami keberlanjutan.

5.1.2 Implementasi Program Usaha Cetak Sablon

Program CSR lain yang diterapkan PT Petrokimia Gresik pada masyarakat Kelurahan Lumpur adalah program usaha cetak sablon. Program ini merupakan bentuk dari program bina lingkungan dalam bidang pengembangan sosial berupa pemberian pelatihan kepada para pemuda yang tergabung dalam kelompok karang taruna. Seperti pada program pengolahan hasil laut, pelaksanaan program ini juga mengacu pada salah satu tujuan CSR PT Petrokimia Gresik yaitu untuk memberdayakan masyarakat melalui program pelatihan dan pengembangan yang tepat agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri.

Lain halnya dengan program pengolahan hasil laut, program usaha cetak sablon ini diberikan oleh perusahaan atas usulan dari karang taruna. Adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, misalnya seperti masih tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan membuat beberapa pemuda yang tergabung dalam kelompok karang taruna berinisiatif untuk mengajukan program kepada PT Petrokimia Gresik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Wawan selaku salah satu peserta program usaha cetak sablon, beliau menyatakan:

"Jadi untuk program usaha sablon ini kita dari karang taruna yang mengajukan, mbak. Kenapa kok kita mengajukan? Karena kita lihat disini masih banyak pemuda yang nganggur, nyari kerja susah, sedangkan pendidikan mereka juga terbilang masih cukup rendah. Daripada nggak ada kegiatan apa-apa yang bisa dilakukan untuk ngatasi masalah-masalah itu tadi, akhirnya kita coba ngajuin program ini ke Petro."

(Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, kelompok karang taruna sebagai komunitas lokal perusahaan mengajukan program kepada perusahaan. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Agus selaku staf di Departemen Humas PT Petrokimia Gresik, beliau menyatakan:

"Teman-teman dari karang taruna memang mengajukan sendiri untuk diadakan program ini. Sebenarnya kita juga mempersilahkan masyarakat untuk mengajukan program apa saja yang mereka inginkan dengan cara mengajukan proposal. Tinggal nanti kita proses, kita pelajari, apa program yang diajukan itu dapat bermanfaat bagi masyarakat dan apa program yang diajukan juga sesuai dengan visi misi kita."
(Wawancara dilakukan pada 5 Mei 2017)

Adapun tujuan dari pelaksanaan program usaha sablon yaitu untuk mengurangi masalah pengangguran, selain itu juga agar karang taruna mampu membuka usaha secara mandiri dan ingin membuat suatu produk khas daerah yang nantinya dapat dikenal diseluruh kalangan masyarakat misalnya seperti baju khas Lumpur, dan lain-lain.

Untuk mewujudkan program yang diinginkan tersebut, karang taruna harus mengikuti proses-proses yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rochmad selaku staf di Departemen CSR PT Petrokimia Gresik yang menyatakan:

"Untuk masyarakat maupun lembaga yang ingin mengajukan program/bantuan pada perusahaan harus melalui beberapa proses, mbak diantaranya yaitu penyusunan proposal yang kemudian diserahkan ke kita, terus kita memprosesnya, dilanjutkan dengan *survey*, setelah itu kita mengevaluasi dari hasil *survey* yang dilakukan, kemudian menetapkan nilai bantuannya, baru ada penyerahan."
(Wawancara dilakukan pada 17 Mei 2017)

Hal ini juga disampaikan oleh Mas Wawan, beliau menyatakan:

"Awalnya ya mulai dari proposal mbak, di dalam proposal itu kita jelaskan latar belakang kenapa kita mengajukan program itu, tujuannya apa, dan lain sebagainya. Setelah itu kita ajukan ke humas, dari humas kemudian diajukan ke bagian pengembangan SDM, setelah itu diajukan lagi ke bagian PKBL (yang sekarang sudah berganti nama menjadi Departemen CSR). Untuk materi, waktu pelaksanaan dan tutor pelatihan juga kita yang cari dan yang tetapkan sendiri."
(Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2018)

Setelah melalui beberapa proses tersebut, perusahaan akhirnya memberikan persetujuan untuk memberikan program ini pada kelompok karang taruna. Program ini diadakan sebagai wujud kepedulian dan kepercayaan perusahaan terhadap pemuda di sekitar perusahaan, khususnya pada pemuda di wilayah ring 1. Program ini diwujudkan melalui pemberian pelatihan teknik penyablonan. Perusahaan melaksanakan pelatihan ini sebagai salah satu program CSR yang sifatnya untuk memberdayakan masyarakat sekitar perusahaan, dalam hal ini para pemuda yang kedepannya diharapkan dapat dijadikan sebagai bekal agar karang taruna mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan juga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Firdaus selaku peserta program usaha sablon, beliau menyatakan:

"Setelah programnya *goal*, kita mendapatkan 2 kali pelatihan dari Petro. Yang pertama tempatnya di Gedung Diklat Petro, materi pada pelatihan pertama tentang sablon digital. Dan yang kedua tempatnya di *workshop* tempat sablon di Lumpur, materi pada pelatihan kedua tentang sablon manual. Jarak antara kedua pelatihan itu kurang lebih hampir 4 bulan."
(Wawancara dilakukan pada 7 Maret 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa setelah adanya persetujuan dari perusahaan, para peserta mendapatkan dua kali pelatihan.

Pelatihan yang pertama dilakukan di Gedung Diklat PT Petrokimia Gresik dengan materi mengenai sablon digital. Kemudian pelatihan yang kedua dilakukan di *workshop* tempat sablon di Kelurahan Lumpur dengan materi mengenai sablon manual. Jarak antara kedua pelatihan tersebut kurang lebih hampir 4 bulan. Peserta yang ikut dalam program ini berjumlah 8 orang. Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan adalah peserta mampu menghasilkan produk berupa kaos. Selain mendapat materi, para peserta juga mendapatkan hibah peralatan sablon dari perusahaan sebagai bekal untuk membuka usaha dan juga mendapatkan modal awal usaha.

Setelah mengikuti pelatihan, perusahaan menyerahkan sejumlah dana sebagai bantuan modal para peserta untuk mulai membuka usaha sendiri dari bekal keterampilan yang sudah didapatkan. Pada awal usaha berjalan, para peserta memiliki semangat yang cukup tinggi untuk melaksanakannya. Para peserta program mulai belajar berusaha dengan adanya usaha sablon tersebut. Pemesanan sablon juga semakin hari semakin meningkat namun disaat yang bersamaan kendala mulai muncul, semakin lama partisipasi para peserta program mulai melemah sehingga pengurus memutuskan untuk melibatkan pihak luar yang minat dalam penyablonan untuk membantu melanjutkan usahanya. Namun setelah acara penyerahan program, perusahaan juga tidak melakukan proses monitoring berupa pembinaan maupun evaluasi. Hingga setelah sekitar satu tahun berproduksi, usaha sablon juga tidak mengalami keberlanjutan.

Dalam program usaha cetak sablon yang dilakukan, salah satu unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat mulai terlihat. Soetomo (2013) mengemukakan bahwa terdapat dua unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Pemberian kewenangan disini yaitu masyarakat diberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan program termasuk didalamnya adalah pengambilan keputusan mulai identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program serta dilibatkan langsung dalam pelaksanaan program, evaluasi dan menikmati hasilnya (Soetomo, 2013). Dalam program usaha sablon, masyarakat sudah diberikan kewenangan untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan program termasuk dalam proses pengambilan keputusan mulai identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan hingga pelaksanaan program. Karena pada perspektif pemberdayaan yang berbasis pada masyarakat, masyarakatlah yang dianggap paling mengetahui kebutuhannya. Melalui cara ini, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk belajar agar lebih memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi serta dapat mendorong tumbuh kembangnya inisiatif dan kreativitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Soetomo (2013) bahwa dalam program ini, mulai dicoba didesain melalui perencanaan partisipatif, yaitu masyarakat memperoleh kesempatan dan kewenangan untuk mengelola kehidupannya secara mandiri. Dalam program ini, masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan kemudian membuat keputusan

untuk ikut serta dalam perencanaan program, hal ini terlihat pada keterlibatan masyarakat dalam menentukan waktu pelaksanaan pelatihan, pencarian tutor dan materi saat pelatihan. Masyarakat diberikan kewenangan sepenuhnya dalam melakukan kontrol terhadap perencanaan program. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Firdaus yang menyatakan bahwa:

"Apapun pengajuan program yang diinginkan itu dipersilahkan, tinggal teman-teman gimana mengkonsepkannya. Malah didorong sama pihak CSRnya untuk mengajukan program apa yang diinginkan, yang sekiranya bermanfaat."
(Wawancara dilakukan pada 7 Maret 2018)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mas Wawan yang menyampaikan:

"Program usaha sablon ini kan memang kita yang mengajukan, mbak. Karena kita lihat masih banyak pemuda-pemuda disini yang nganggur, kesulitan nyari kerja, jadi kita coba ngajuin program ini."
(Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2018)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat, khususnya masyarakat sekitar perusahaan diberikan kesempatan dan kewenangan untuk berpartisipasi dalam merencanakan program yang diinginkan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa masyarakatlah yang paling mengetahui permasalahan dan kebutuhannya sendiri. Pemberian kewenangan dalam melakukan kontrol terhadap program dan akses terhadap sumber daya mengarahkan pada desentralisasi. Proses perencanaan program ini bersifat *bottom-up* atau dengan kata lain mengutamakan alur dari bawah sesuai dengan salah satu pendekatan dalam proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soetomo, yaitu menggunakan perencanaan partisipatif.

Perencanaan program dilaksanakan melalui identifikasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Merujuk pada pendekatan lain yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Soetomo (2013) yaitu pemberdayaan juga memberikan toleransi pada variasi lokal. Dengan demikian, program usaha cetak sablon yang dirancang dan dilaksanakan berorientasi pada permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat khususnya para pemuda yaitu masih tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan yang kemudian mereka dilibatkan dalam proses perencanaan programnya. Akan tetapi pada proses pengambilan keputusan masih ada di tangan perusahaan. Hal ini terbukti bahwa meskipun dalam program ini kewenangan sudah ada di tangan masyarakat tetapi keputusan tetap ada di pihak perusahaan.

Selanjutnya mengenai pengembangan kapasitas masyarakat. Pengembangan kapasitas masyarakat berlangsung melalui proses belajar secara kumulatif melalui interaksi dan relasi sosial dalam keseharian sehingga dari proses tersebut akan diperoleh pengetahuan serta orientasi baru (Soetomo, 2013). Pengembangan kapasitas masyarakat dalam program ini juga tidak berjalan lancar karena adanya kendala-kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu: (1) Partisipasi masyarakat yang masih rendah. Partisipasi dalam hal ini berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Peserta yang ikut dalam program ini berjumlah 8 orang. Hal tersebut belum sesuai dengan kuota yang direncanakan, seperti yang disampaikan oleh Mas Wawan yang menyatakan bahwa:

"Jadi dalam proposal sebenarnya kita mengajukan kuota untuk 20 peserta, mbak. Tapi dalam pelaksanaannya hanya ada 8 peserta yang ikut pelatihan."

(Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat masih rendah terbukti dari jumlah peserta yang ikut dalam pelaksanaan program jumlahnya masih sedikit. Jika partisipasi masyarakat semakin lama menjadi semakin lemah pasti akan berdampak pada ketidakberlanjutan program; (2) Konsistensi pemuda yang masih kurang terhadap pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Mas Firdaus:

"Mungkin karena konsistensi dari teman-teman memang yang perlu dipertanyakan. Karena kadang-kadang setelah minta untuk diadakan program, sudah disediakan alatnya, eh ternyata malas. Makanya ini juga jadi PR untuk para pemuda disini terkait dengan SDM nya maunya bagaimana. Padahal kan program ini temen-temen sendiri yang mengajukan, lha seharusnya kan mereka lebih semangat ya."

(Wawancara dilakukan 7 Maret 2018)

Sesuai dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa konsistensi masyarakat, khususnya para pemuda dalam melaksanakan program masih sangat kurang karena setelah mendapat pelatihan, mereka malas untuk menerapkannya. Padahal pada dasarnya dalam melaksanakan program yang bersifat pemberdayaan hal yang terpenting adalah masyarakat, karena yang menjalankan program adalah masyarakatnya sendiri. Jika masyarakatnya sendiri masih malas, masih belum memiliki keinginan untuk berkembang, meskipun sudah ada program yang diberikan pasti program tersebut tidak akan berjalan. Hal ini yang ditemukan dalam program ini. Pemahaman masyarakat, khususnya pemuda untuk mengerti dan memahami arti program

pemberdayaan masih sangat lemah padahal seharusnya program-program pemberdayaan disambut dengan baik karena program-program tersebut tentu memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat agar dapat menjadi lebih berdaya dan lebih berkembang ke arah yang lebih baik. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai program CSR berupa program pemberdayaan merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program dan berpengaruh terhadap implementasi program; kendala selanjutnya adalah (3) Tidak adanya proses monitoring dari perusahaan ke masyarakat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Mas Firdaus:

"Untuk monitoring lemah, jadi kesannya setelah acara *ceremony*/penyerahan itu nggak ada monitoring, nggak ada kelanjutan. Entah itu pembinaan atau pengawasan atau pembimbingan, itu nggak ada. Jadi setelah *ceremony* seolah-olah kita dibiarkan jalan sendiri gitu, mbak. Seharusnya kan setelah acara *ceremony* paling tidak ada kegiatan yang berkelanjutan entah itu pengawasan, entah itu evaluasi gitu kan, ini nggak ada."

(Wawancara dilakukan 7 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa setelah acara penyerahan, perusahaan tidak melakukan proses monitoring pada program yang diberikan. Selain pemberian pelatihan dan alat penunjang usaha, seharusnya perusahaan juga melakukan proses monitoring berupa pengawasan, pembinaan maupun evaluasi pada masyarakat, khususnya kepada para peserta program tetapi dalam kenyataannya perusahaan hanya sekedar memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Tidak adanya proses monitoring juga mempengaruhi pada semakin melemahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dan hal tersebut juga mempersulit proses pengembangan kapasitas masyarakat; (4) Masyarakat

belum mampu memperluas jaringan untuk melanjutkan program. Karena kendala-kendala yang dihadapi seperti yang sudah dipaparkan sebelum ini, pengurus program juga telah mencoba untuk melibatkan pihak luar (selain peserta) untuk melanjutkan usaha tetapi dalam kenyataannya tetap belum berhasil. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Mas Wawan berikut:

"Untuk pelaksanaan programnya kita juga melibatkan pihak luar, dalam hal ini selain peserta ya, mbak. kita melibatkan orang yang minat dalam menjalankan program itu. Karena ada beberapa peserta yang setelah ikut pelatihan ya sudah, gitu. Tapi tetep nggak bisa. Padahal orderan terus-terusan ada tapi ya itu, ada saja kendalanya."

(Wawancara dilakukan pada 13 Mei 2018)

Berdasarkan kendala-kendala di atas, dapat dilihat bahwa proses belajar sosial yang seharusnya terjadi belum mampu meningkatkan kapasitas masyarakat. Kehadiran pihak eksternal yang seharusnya sebagai stimuli untuk mendorong kemandirian pada masyarakat, mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada belum dapat terwujud, hal ini yang menjadi salah satu penyebab gagalnya program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program juga semakin lama semakin melemah. Proses belajar sosial antara masyarakat dan perusahaan harusnya bisa berjalan untuk mengetahui kondisi serta permasalahan yang ada di masyarakat dan juga mengetahui bagaimana cara memecahkan permasalahan yang ada. Hal tersebut dikarenakan pengembangan kapasitas merupakan upaya yang berorientasi pada proses. Apabila keduanya mampu bekerjasama dalam melakukan proses belajar maka hasil dari proses belajar sosial tersebut adalah adanya peningkatan kapasitas pada masyarakat untuk melaksanakan usaha-usaha peningkatan taraf hidupnya secara lebih mandiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, program usaha cetak sablon yang merupakan salah satu program yang dilaksanakan sebagai upaya memberdayakan masyarakat telah menggunakan beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh Soetomo (2013) diantaranya yaitu lebih mengutamakan desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Selain itu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas sebagai unsur utama dalam pemberdayaan masyarakat juga tidak dapat dipisahkan, apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak atau belum memiliki kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya tidak akan optimal (Soetomo, 2013). Walaupun pada program ini masyarakat sudah memperoleh kewenangan mulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan, terlibat dalam proses perencanaan program serta pelaksanaan program, namun dalam kenyataannya di lapangan kapasitas masyarakat tidak mengalami perkembangan karena belum mengarah pada *problem solving*, masyarakat belum bisa menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Sehingga hasil dari implementasi program ini belum dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya serta tidak mengalami keberlanjutan sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pemaparan mengenai dua program CSR diatas, dapat disimpulkan bahwa PT Petrokimia Gresik telah berupaya melaksanakan program CSR sesuai aturan yang telah ditetapkan. Namun dalam

implementasinya masih terdapat kendala-kendala baik itu dari pihak perusahaan maupun masyarakatnya sendiri sehingga program-program tersebut tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu mengutamakan desentralisasi, mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat yang merupakan unsur utama dalam proses pemberdayaan juga seharusnya menjadi perhatian penting. Karena jika dalam implementasi program pemberdayaan telah memperhatikan unsur utama dan sudah menggunakan pendekatan-pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soetomo (2013), maka kedepannya akan berdampak pada keberlanjutan program dan kemandirian yang mana hal tersebut juga berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan temuan di lapangan, PT Petrokimia Gresik sebagai salah satu BUMN telah berupaya melaksanakan program CSR sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang pengembangan sosial dalam upaya memberdayakan masyarakat Kelurahan Lumpur. Wujud dari program-program tersebut diantaranya adalah program pengolahan hasil laut dan program usaha cetak sablon.
2. Pada program pengolahan hasil laut telah menggunakan beberapa pendekatan pemberdayaan yaitu lebih mengutamakan desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Pada program ini juga terlihat bahwa masyarakat telah memperoleh kewenangan terutama dalam pelaksanaan program, namun kapasitas masyarakat masih belum berkembang. Sehingga hasil dari implementasi program ini belum dapat menjadikan masyarakat menjadi berdaya melainkan masih menjadikan masyarakat tergantung pada perusahaan. Oleh karena itu dampak yang terjadi adalah program pengolahan hasil laut tidak mengalami keberlanjutan.
3. Pada program usaha cetak sablon juga telah menggunakan beberapa pendekatan pemberdayaan diantaranya yaitu lebih mengutamakan

desentralisasi, perumusan program mengutamakan alur dari bawah ke atas, memberikan toleransi pada variasi lokal serta memposisikan masyarakat sebagai subyek. Pada program ini masyarakat sudah diberikan kewenangan untuk berpartisipasi dalam setiap tahapan mulai dari identifikasi permasalahan dan kebutuhan, perencanaan program hingga pelaksanaan program. Namun walaupun masyarakat telah memperoleh kewenangan tersebut, dalam kenyataannya di lapangan kapasitas masyarakat tidak mengalami perkembangan karena belum mengarah pada *problem solving*. Sehingga hasil dari implementasi program ini belum dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya serta tidak mengalami keberlanjutan.

6.2 Saran

Beberapa saran dari peneliti untuk pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi program CSR PT Petrokimia Gresik adalah sebagai berikut:

1. Pihak PT Petrokimia Gresik

Implementasi program CSR yang dilakukan sudah beragam namun masih banyak program yang bersifat karitatif sehingga perlu untuk lebih memperhatikan dan memberikan lebih banyak lagi program-program yang bersifat pemberdayaan untuk pengembangan masyarakat yang mengarah pada keberlanjutan. Lalu sebelum merumuskan program CSR, terutama program yang bersifat pemberdayaan diharapkan untuk memperhatikan pada unsur utama dalam proses pemberdayaan yakni pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat, serta

memperhatikan pula pendekatan-pendekatan yang seharusnya digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat agar kedepannya program-program yang akan dirumuskan dapat berdampak pada keberlanjutan dan kemandirian yang kedepannya juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Masyarakat Kelurahan Lumpur

Sebaiknya masyarakat dapat lebih terbuka untuk lebih memahami dan memanfaatkan program-program yang telah diberikan, terutama pada program-program pemberdayaan agar tidak selalu bergantung pada perusahaan. Selanjutnya untuk partisipasi masyarakat dalam implementasi program CSR yang bersifat pemberdayaan juga kiranya agar dapat ditingkatkan lagi karena jika perusahaan telah memberikan program tapi partisipasi masyarakatnya sendiri semakin lama semakin melemah maka program-program tersebut tidak akan berjalan secara efektif. Hal tersebut juga sangat disayangkan karena masyarakat seharusnya lebih bersemangat lagi dalam menjalani program untuk meningkatkan kualitas kehidupannya agar mereka dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada perusahaan.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai CSR, agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena-fenomena lain mengenai CSR yang belum dibahas dalam penelitian ini mengingat seiring berjalannya waktu tentu permasalahan-permasalahan yang terjadi

juga semakin kompleks sehingga penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alfitri. 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press
- Korten, David C. dan Sjahrir (Ed.). 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku tentang Sumber Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta

- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Citra Utama
- Untung, Hendrik Budi. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika
- Wahyudi, Isa & Busyra Azheri. 2011. *Corporate Social Responsibility, Prinsip, Pengaturan & Implementasi*. Malang: Setara Press & Inspire
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing

Peraturan:

- Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-09/MBU/07/2015 tentang Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan Badan Usaha Milik Negara
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Skripsi:

- Astarini, Novika. 2008. *Penerapan Corporate Social Responsibility Sebagai Salah Satu Strategi Membangun Citra Perusahaan (Corporate Image) (Studi Pada PT Petrokimia Gresik)*. Malang: Skripsi tidak diterbitkan
- Mukti, Arief Faladia. 2013. *Implementasi Strategi CSR (Corporate Social Responsibility) Pada PT. Petrokimia Gresik*. Malang: Skripsi tidak diterbitkan

Sumber Lain:

Anonymous. (2015, September 7). Perairan Tercemar, Produksi Ikan Asin di Gresik Menurun. Retrieved from <http://beritagresik.com/ekonomi/07/09/2015/perairan-tercemar-produksi-ikan-asin-di-gresik-menurun-2.html> diakses pada 19 Maret 2016

Laporan Tahunan PT Petrokimia Gresik Tahun 2016

Pasaribu, Rowland B.F. 2013. Industri dan Industrialisasi. Retrieved from <https://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2013/02/12-industri-dan-industrialisasi.pdf> diakses pada 06 Maret 2016

Profil Kelurahan Lumpur Tahun 2012

Website PT Petrokimia Gresik www.petrokimia-gresik.com